

SKRIPSI

PENGARUH PEMBIAYAAN MIKRO SYARIAH DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP PENDAPATAN PENGUSAHA UMKM DI BANDA ACEH



Disusun Oleh:

**AGA RIFAN MAULANA
NIM. 190602035**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Aga Rifan Maulana
NIM : 190602035
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 26 Agustus 2026

Yang Menyatakan,

Aga Rifan Maulana



PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Pembiayaan Mikro Syariah dan Literasi Keuangan Terhadap Pendapatan Pengusaha UMKM di Banda Aceh

Disusun oleh:

Aga Rifan Maulana
NIM : 190602035

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah
memenuhi syarat penyelesaian studi pada program studi Ekonomi Syariah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Univesitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



Fithriady, Lc., M.A., Ph. D.

NIP : 198008122006041004

Pembimbing II



Cut Elfida, S.HI.,MA.

NIP : 198912122023212076

Mengetahui:

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah


Intan Qurratul Aini, S.Ag., M.Si

NIP: 197612172009122001

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Pengaruh Pembiayaan Mikro Syariah dan Literasi Keuangan Terhadap
Pendapatan Pengusaha UMKM di
Banda Aceh**

Aga Rifan Maulana

NIM: 190602035

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 05 Agustus 2026 M
21 Safar 1448 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Fithriady, Lc. MA. Ph.D.

NIP. 198008122006041004

Sekretaris

Cut Elfida, S.H.I., M.A.

NIP. 198912122023212076

Penguji I

Dr. Jalaluddin, M.A., AWP., CWC.

NIP. 196512302023211002

Penguji II

Jalilah, SHI, M.Ag.

NIP. 198806082023212040

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. Hafas Furgani, M.Ec

NIP. 198006252009011009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN**

**Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922**

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Aga Rifan Maulana
NIM : 190602035
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : 190602035@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

☐

Tugas Akhir

☐

KKU

☐

Skripsi

.....

**PENGARUH PEMBIAYAAN MIKRO SYARIAH DAN LITERASI KEUANGAN
TERHADAP PENDAPATAN PENGUSAHA UMKM DI BANDA ACEH**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut. UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

AR - RANIRY

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 26 Agustus 2026

Mengetahui

Penulis

Aga Rifan Maulana
NIM.190602035

Pembimbing I

Fithriady, Lc. MA. Ph.D.
NIP. 198008122006041004

Pembimbing II

Cut Elfida, S.H.I., M.A.
NIP. 198912122023212076

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pembiayaan Mikro Syariah dan Literasi Keuangan Terhadap Pendapatan Pengusaha UMKM di Banda Aceh”**. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang mana telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Intan Qurratulaini, S.Ag., M.Si. selaku ketua Program Studi Ekonomi Syariah dan Muksal, S.E.I., M.E.I. sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

3. Hafiizh Maulana, S.P., S.HI., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Dr. Fithriady, Lc., M.A., Ph. D. dan Cut Elfida, S.H.I., M.A. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan-masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Fithriady, Lc., M.A., Ph. D. selaku dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata satu (S1) Ekonomi Syariah.
6. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dibalaskan oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, Juli 2026

Penulis,

Aga Rifan Maulana

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌ِ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / يَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ / يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ / يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

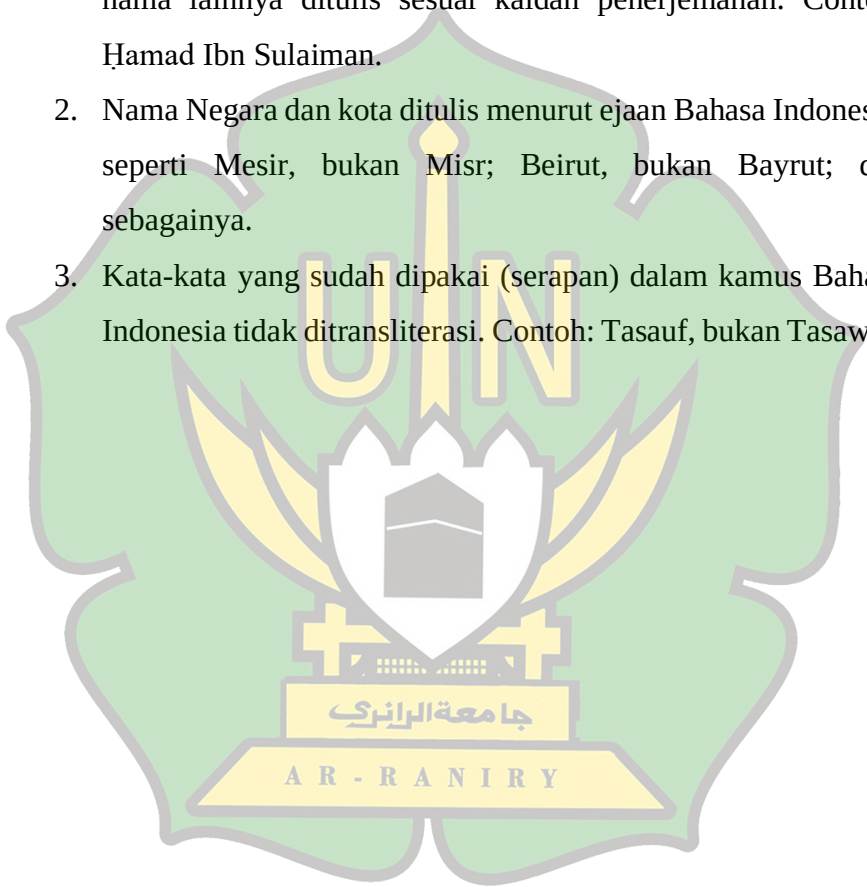
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl/ raudatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/ alMaḍīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Talhah*

**Catatan:
Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Aga Rifan Maulana

Nim : 190602035

Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah

Judul : ”Pengaruh Pembiayaan Mikro Syariah dan Literasi Keuangan Terhadap Pendapatan Pengusaha UMKM di Banda Aceh”

Pembimbing I : Fithriady, Lc., M.A., Ph. D.

Pembimbing II : Cut Elfida, S.HI., MA.

Pertumbuhan dan perkembangan usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) sangat bergantung pada ketersediaan modal usaha yang memadai serta literasi ataupun ilmu dalam mengelola dan memanajemen usaha, terutama kota Banda Aceh masih banyak usaha-usaha yang menghadapi keterbatasan modal sehingga mempengaruhi pendapatan usahanya.. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pembiayaan mikro syariah dan literasi keuangan terhadap pendapatan pengusaha UMKM di Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *pembiayaan mikro syariah* (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *pendapatan UMKM* (Y), serta *literasi keuangan* (X_2) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *pendapatan UMKM* (Y). Secara simultan menunjukkan bahwa *pembiayaan mikro syariah* (X_1) dan *literasi keuangan* (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *pendapatan UMKM* (Y). Saran dari penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya serta menjadi masukan untuk meningkatkan pemanfaatan pembiayaan mikro syariah serta pengelolaan keuangan guna meningkatkan pendapatan usaha.

Kata Kunci: *Pembiayaan Mikro Syariah, Literasi Keuangan, Modal Kerja, Pendapatan UMKM.*

DAFTAR ISI

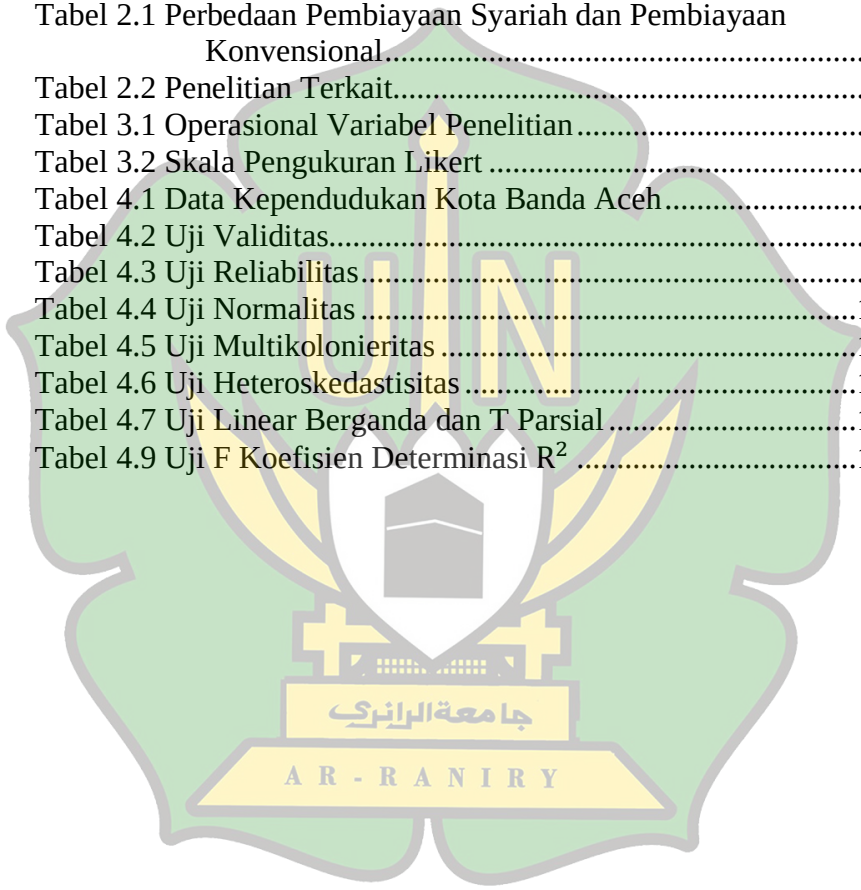
HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	iv
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Aspek Teoritis	10
1.4.2 Aspek Praktis	11
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.....	13
2.1.1 Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	13
2.1.2 Peran dan Karakteristik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	15
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM	19
2.2 Pendapatan UMKM.....	20
2.2.1 Pengertian Pendapatan	20
2.2.2 Jenis-Jenis Pendapatan	27
2.2.3 Pengertian Taraf Hidup	29
2.2.4 Hubungan Pendapatan dengan Tingkat Taraf Hidup	32
2.2.5 Indikator Pendapatan UMKM.....	33
2.3 Pembiayaan Mikro Syariah	34
2.3.1 Pengertian Pembiayaan Mikro Syariah	34
2.3.2 Persamaan dan Perbedaan Pembiayaan Mikro Syariah dan Konvensional.....	39
2.3.3 Peran Pembiayaan Mikro Syariah	45

2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembiayaan Mikro Syariah	48
2.3.5 Strategi Pengembangan Pembiayaan Mikro Syariah	51
2.3.6 Indikator Pembiayaan Mikro Syariah	53
2.4 Literasi Keuangan	54
2.4.1 Pengertian Literasi Keuangan	54
2.4.2 Pengertian Literasi Keuangan Syariah	56
2.4.3 Tujuan Literasi Keuangan	58
2.4.4 Indikator Literasi Keuangan	59
2.5 Penelitian Terkait	59
2.6 Kerangka Berpikir	68
2.7 Hipotesis	70
BAB III METODE PENELITIAN	71
3.1 Jenis Penelitian	71
3.2 Sumber Data	72
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	73
3.4 Teknik Pengumpulan Data	75
3.5 Operasional Variabel	76
3.6 Metode Analisis Data	78
3.6.1 Uji Statistik Deskriptif	78
3.6.2 Uji Validitas dan Uji Reabilitas	78
3.6.3 Uji Asumsi Klasik	80
3.6.4 Rancangan Pengujian Hipotesis	82
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	86
4.1 Gambaran Umum Penelitian	86
4.2 Karakteristik Responden	50
4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	50
4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	51
4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan	51
4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha	52
4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Usaha	52
4.2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Utama	53
4.2.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Mendapat Pembiayaan	53

4.2.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Lembaga Keuangan	54
4.2.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Modal Usaha.....	54
4.2.10 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Pembiayaan.....	98
4.3 Uji Instrumen Penelitian.....	99
4.3.1 Uji Validitas	99
4.3.2 Uji Reliabilitas	99
4.4 Uji Asumsi Klasik	99
4.4.1 Uji Normalitas.....	100
4.4.2 Uji Multikolonieritas	100
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas	101
4.5 Uji Hipotesis	102
4.5.1 Uji Linear Berganda.....	102
4.5.2 Uji T (Parsial).....	104
4.5.3 Uji F (Simultan)	104
4.5.4 Koefisien Determinasi R^2	104
4.6 Pembahasan	104
4.6.1 Pembiayaan Mikro Syariah (X1) Terhadap Pendapatan UMKM (Y).....	106
4.6.2 Literasi Keuangan (X2) Terhadap Pendapatan UMKM (Y).....	108
4.6.3 Pembiayaan Mikro Syariah (X1) dan Literasi Keuangan (X2) Terhadap Pendapatan UMKM (Y).....	108
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	111
5.1 Kesimpulan	111
5.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	119
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	134

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah UMKM Per Tahun di Banda Aceh	2
Tabel 1.2 Jumlah UMKM Penerima Pembiayaan Mikro Syariah di Banda Aceh.....	5
Tabel 2.1 Perbedaan Pembiayaan Syariah dan Pembiayaan Konvensional.....	41
Tabel 2.2 Penelitian Terkait.....	65
Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian	77
Tabel 3.2 Skala Pengukuran Likert	78
Tabel 4.1 Data Kependudukan Kota Banda Aceh.....	86
Tabel 4.2 Uji Validitas.....	98
Tabel 4.3 Uji Reliabilitas.....	99
Tabel 4.4 Uji Normalitas	100
Tabel 4.5 Uji Multikolonieritas	101
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas	101
Tabel 4.7 Uji Linear Berganda dan T Parsial	103
Tabel 4.9 Uji F Koefisien Determinasi R^2	106



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir.....	69
Gambar 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	88
Gambar 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	89
Gambar 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan	90
Gambar 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha...	91
Gambar 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Usaha	92
Gambar 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Utama	93
Gambar 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Mendapat Pembiayaan	94
Gambar 4.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Lembaga Keuangan.....	95
Gambar 4.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Modal Usaha	96
Gambar 4.10 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Pembiayaan	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian	69
Lampiran 2. Karakteristik Responden	73
Lampiran 3. Frekuensi Tanggapan Responden	75
Lampiran 4. Uji Instrumen	76
Lampiran 5. Uji Asumsi Klasik	79
Lampiran 6. Uji Hipotesis	81



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan pada era modern ini menjadikan para tenaga kerja mengeluarkan seluruh potensinya untuk dapat menjadi produktif, salah satunya yaitu mengembangkan keterampilannya dalam berwirausaha dengan menjadi pengusaha mikro kecil menengah. Usaha Mikro Kecil, dan Menengah atau yang disingkat dengan UMKM adalah suatu unit usaha yang terdiri dari beberapa orang ataupun sekelompok unit kecil yang dimana jumlah modal dan volume usahanya lebih kecil dibandingkan perusahaan-perusahaan besar. UMKM merupakan tulang punggung ekonomi bangsa yang telah terbukti keberadaannya dapat menopang perekonomian Indonesia (Jubaedah & Destiana, 2016).

UMKM sangatlah penting dalam meningkatkan perekonomian nasional serta meningkatkan ketersediaan lapangan pekerjaan yang lebih luas yang dapat menciptakan penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi. Namun UMKM tidak dapat selalu berjalan dengan lancar, penyebabnya antara lain yaitu minimnya modal yang tersedia untuk mengembangkan usaha UMKM dan ada beberapa faktor lain seperti kurangnya minat atau motivasi SDM untuk mengembangkan suatu usaha sehingga mereka hanya memiliki keinginan untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS) dan

mengandalkan peluang diterimanya mereka di salah satu perusahaan negeri maupun swasta.

UMKM adalah salah satu faktor yang menjadi peran penting dalam pembangunan nasional. Dengan adanya UMKM, tingkat pengangguran dapat menurun dikarenakan UMKM menyerap para tenaga kerja yang sedang mencari pekerjaan, dan sebagai media untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Jika kita lihat di Kota Banda Aceh sendiri, penambahan unit UMKM baru meningkat cukup tinggi. Tahun 2020 tercatat sebanyak 12.012 unit UMKM dan bertambah banyak pada tahun 2021 dengan total 16.300 unit UMKM. Setiap tahunnya unit UMKM di Banda Aceh terus meningkat sampai pada tahun 2025 berjumlah 35.826 unit. Menurut data dari Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan, jumlah unit UMKM dari tahun 2020 sampai 2025 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah UMKM Per Tahun di Banda Aceh

No.	Tahun	Jumlah UMKM
1.	2020	12.012
2.	2021	16.300
3.	2022	33.264
4.	2023	34.428
5.	2024	34.449
6.	2025	35.826

Sumber: Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan (2025)

Jika dilihat kembali secara kuantitas dari tahun ke tahun jelas terdapat perkembangan UMKM dari tahun ke tahun, terutama pada tahun 2021 dan 2022. Pada tahun 2021 jumlah UMKM menjadi 16,300 unit, dan mengalami puncak peningkatan penambahan unit UMKM baru pada tahun 2022 sebesar 100% lebih dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 33.267 total UMKM pada tahun itu.

Oleh karena itu, bank sebagai penengah permasalahan tersebut memberikan suatu dana bantuan bagi para pengusaha yang kekurangan modal namun ingin membangun usaha UMKM, contohnya seperti kredit usaha rakyat (KUR) maupun pembiayaan mikro syariah. Semakin berkembangnya syariat Islam di Indonesia, bank-bank yang bersyariat Islam dan juga lembaga keuangan syariah memberikan suatu dana bantuan bagi para pengusaha dalam mengembangkan usahanya.

Pembiayaan Mikro Syariah adalah suatu bantuan modal yang, diberikan, oleh, pihak lembaga keuangan, syariah kepada para pengusaha yang kekurangan modal usaha disertai dengan, akad, yang disepakati oleh kedua belah pihak. Pembiayaan mikro adalah pembiayaan yang disediakan, untuk menyediakan layanan keuangan bagi para pengusaha dan mengelola sejumlah kecil uang melalui berbagai produk dan sistem sebagai perantara bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah ataupun para pengusaha UMKM (Widodo et al., 2024).

Dalam penelitian Prayogi & Siregar (2017), pembiayaan, mikro, adalah, fasilitas, pembiayaan yang, diberikan, untuk

keberlangsungannya usaha yang dijalankan oleh pengusaha UMKM. Adapun usaha mikro menurut Keputusan Menteri, Keuangan Nomor 40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003 yaitu;

(a) Usaha produktif, milik, keluarga, atau, perorangan, (b) Penjualan, maksimal Rp. 100.000.000 pertahun, (c) Kredit, yang, diajukan, maksimal, Rp. 50.000.000. Menurut, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah bahwa usaha mikro adalah usaha produktif atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro yang sebagaimana diatur dalam dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2008. Dalam Undang-Undang ini juga terdapat penggolongan, usaha, mikro, yaitu; (1) Memiliki kekayaan bersih, paling banyak Rp. 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau (2) Memiliki, hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000.

Pembiayaan mikro Syariah merupakan salah satu instrumen yang penting dalam mendorong pertumbuhan perdagangan di kehidupan masyarakat dengan didasarkan prinsip Syariah yang, adil dan transparan. Pembiayaan mikro syariah ini juga menjadi solusi keuangan bagi para pelaku usaha mikro kecil dan menengah yang mengalami kendala keuangan modal usaha yang sedang dijalankan (Ulandari, 2024).

Dalam konteks pembiayaan jika dikaji lebih mendalam, jalur pembiayaan syariah untuk pengusaha UMKM terdapat empat jalur yaitu pertama melalui jalur pembiayaan unit mikro dari

Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, kedua melalui jalur pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, ketiga melalui jalur lembaga keuangan non-bank (BMT atau koperasi syariah dan perusahaan pembiayaan syariah) dan terakhir melalui jalur lembaga zakat (BAZNAZ dan LAZ) (Syafaah, 2022).

Jumlah UMKM yang menerima pembiayaan mikro syariah di Banda Aceh, pada tahun 2020 dan 2021 sebanyak 1.380 unit, dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 1.450 unit yang menerima pembiayaan, sampai pada tahun 2025 penerima pembiayaan mikro syariah berjumlah 2.146 unit UMKM.

Menurut Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah (UKM) dan Perdagangan, alasan utama tidak terlalu banyak para penerima pembiayaan UMKM dikarenakan para UMKM tidak memenuhi syarat untuk penerimaan bantuan mikro tersebut, sebagai contoh seperti kekurangan dokumen maupun jaminan fisik seperti jaminan/agunan serta minimnya catatan keuangan yang jelas dan transparan dari pelaku UMKM.

Tabel 1.2

Jumlah UMKM Penerima Pembiayaan Mikro Syariah di Banda Aceh

No.	Tahun	Jumlah UMKM Yang Menerima Pembiayaan Mikro Syariah
1.	2020	1.380
2.	2021	1.380
3.	2022	1.450
4.	2023	1.670
5.	2024	1.670
6.	2025	2.146

Sumber: Diskopukmdag Banda Aceh (2025)

Menurut salah satu dari sampel yang mendapatkan bantuan pembiayaan mikro syariah dengan inisial N, kondisi UMKM sebelum dan sesudah mendapatkan pembiayaan mikro syariah dapat dirasakan secara langsung bagi pelaku UMKM, sebelum mereka mendapatkan pembiayaan mikro syariah omzet mereka cenderung lebih kecil dikarenakan modal usaha yang terbatas sehingga kualitas produk yang mereka hasilkan kurang bagus, namun setelah mendapatkan pembiayaan mikro syariah, modal usaha yang mereka miliki menjadi lebih banyak sehingga mereka dapat mengembangkan usaha UMKM-nya dengan cara meningkatkan kualitas produk yang mereka hasilkan, membuat brosur-brosur untuk meningkatkan pemasaran produk mereka, dan menciptakan produk-produk baru yang menjadi target pasar (N, Pengusaha UMKM yang menerima bantuan pembiayaan mikro syariah).

Pada dasarnya, perkembangan UMKM ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para pengusaha UMKM yang mengalami kesusahan modal, dengan banyaknya peningkatan yang terjadi pada UMKM di suatu wilayah maka dapat membuat perekonomian wilayah tersebut meningkat juga. Hal ini dikarenakan semakin sejahtera masyarakat di suatu wilayah maka semakin tinggi pula taraf hidup mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah tersebut telah mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Oleh karena itu, dengan adanya pembiayaan mikro syariah ini dapat membantu para pengusaha-pengusaha

mikro, kecil, dan menengah yang memiliki keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha yang mereka jalankan.

Selain pembiayaan, faktor literasi keuangan juga berperan besar dalam keberhasilan pengelolaan usaha. Salah satu penyebab rendahnya kinerja keuangan,UMKM yaitu dikarenakan kurangnya atau minimnya pengetahuan dan pemahaman pengusaha UMKM terhadap keberadaan Lembaga keuangan (Evriyenni, 2022). Pengetahuan keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan, pengetahuan ini juga berfungsi sebagai pencegahan dari terjadinya kesalahan manajemen keuangan, pencegahan tersebut dilakukan dalam bentuk perencanaan keuangan (Evriyenni, 2022).

Literasi keuangan adalah suatu pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan yang dimiliki seseorang guna mengembangkan hidup lebih baik dan sejahtera di masa depan, artinya literasi keuangan yaitu kemampuan dalam membaca, menganalisis, mengelola, serta mengkomunikasikan tentang kondisi keuangan yang memengaruhi kesejahteraan seseorang (Haekal, 2022). Hal tersebut mencakup kemampuan seseorang dalam membuat berbagai pilihan serta keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan secara tepat dan bertanggung jawab. Selain itu, literasi keuangan juga meliputi kemampuan untuk mendiskusikan berbagai persoalan keuangan, baik dalam lingkungan keluarga maupun usaha, sehingga dapat menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi (Haekal, 2022).

Seseorang yang memiliki literasi keuangan dengan baik juga mampu merencanakan kebutuhan keuangan di masa depan, seperti menyusun anggaran, menyiapkan dana darurat, menabung, maupun berinvestasi. Dengan demikian, individu tersebut dapat merespons berbagai aktivitas dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan aspek keuangan secara lebih kompeten, sehingga setiap keputusan keuangan yang diambil dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan diri maupun usahanya (Haekal, 2022).

Di Aceh sudah banyak sekali UMKM yang tersebar di berbagai kota, namun masalah yang sering ditemukan pada pengusaha UMKM yaitu kurangnya modal usaha serta kurangnya ilmu pengetahuan dalam manajemen usahanya (Khadijah, 2024). Dengan keberadaan lembaga keuangan syariah diharapkan dapat membantu menyediakan tambahan modal melalui pembiayaan syariah yang gunanya akan digunakan oleh pelaku usaha sebagai penunjang dalam meningkatkan UMKM-nya serta memberikan pengawasan, pembinaan, dan pelatihan manajemen keuangan kepada pelaku UMKM yang membutuhkan (Jalilah & Arifin, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa program pembiayaan mikro syariah sangat berperan penting dalam perkembangannya UMKM, termasuk kota Banda Aceh juga. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang **“Pengaruh Pembiayaan Mikro Syariah dan Literasi Keuangan Terhadap Pendapatan Pengusaha UMKM di Banda Aceh”**. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar para

pembaca maupun peneliti dapat lebih memahami konsep pembiayaan mikro syariah bagi UMKM di Kota Banda Aceh.

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa rumusan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah pembiayaan mikro syariah berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha mikro kecil menengah di Banda Aceh?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha mikro kecil menengah di Banda Aceh?
3. Apakah pembiayaan mikro syariah dan literasi keuangan berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha mikro kecil menengah di Banda Aceh?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan didalam penelitian ini yakni untuk mengkaji secara mendalam tentang pengaruh pembiayaan mikro syariah dan literasi keuangan terhadap pendapatan pengusaha UMKM di Banda Aceh. Secara khusus, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan mikro syariah terhadap pendapatan pengusaha mikro kecil dan menengah di Banda Aceh.

2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pendapatan pengusaha mikro kecil menengah di Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan mikro syariah dan literasi keuangan terhadap pendapatan pengusaha mikro kecil menengah di Banda Aceh.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jalan untuk mendapat pengetahuan lebih mengenai pembiayaan mikro syariah terhadap pendapatan pengusaha UMKM di Banda Aceh, dan penelitian ini dapat memperkuat teori-teori yang menjelaskan pengaruh pembiayaan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan teoritis mengenai peran literasi keuangan dalam memperkuat hubungan antar pembiayaan mikro syariah dan pendapatan UMKM, khususnya dalam konteks ekonomi daerah berbasis syariah seperti Banda Aceh (Fadhil, 2024).

1.4.2. Aspek Praktis

Diharapkan dari hasil yang sudah diteliti dalam penelitian ini menjadi bahan masukan bagi pemerintah maupun pihak bank

untuk menentukan kebijakan maupun pengambilan keputusan yang tepat dalam memaksimalkan pemerataan pembiayaan mikro syariah bagi pengusaha UMKM, serta meningkatkan kesadaran para pelaku UMKM akan pentingnya literasi keuangan dalam mengelola pembiayaan dan keuangan secara produktif sehingga pelaku usaha dapat mampu mengoptimalkan penggunaan dana pembiayaan untuk meningkatkan omset dan laba usaha (Fadhil, 2024).

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada proposal ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan proposal. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori sebagai pondasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

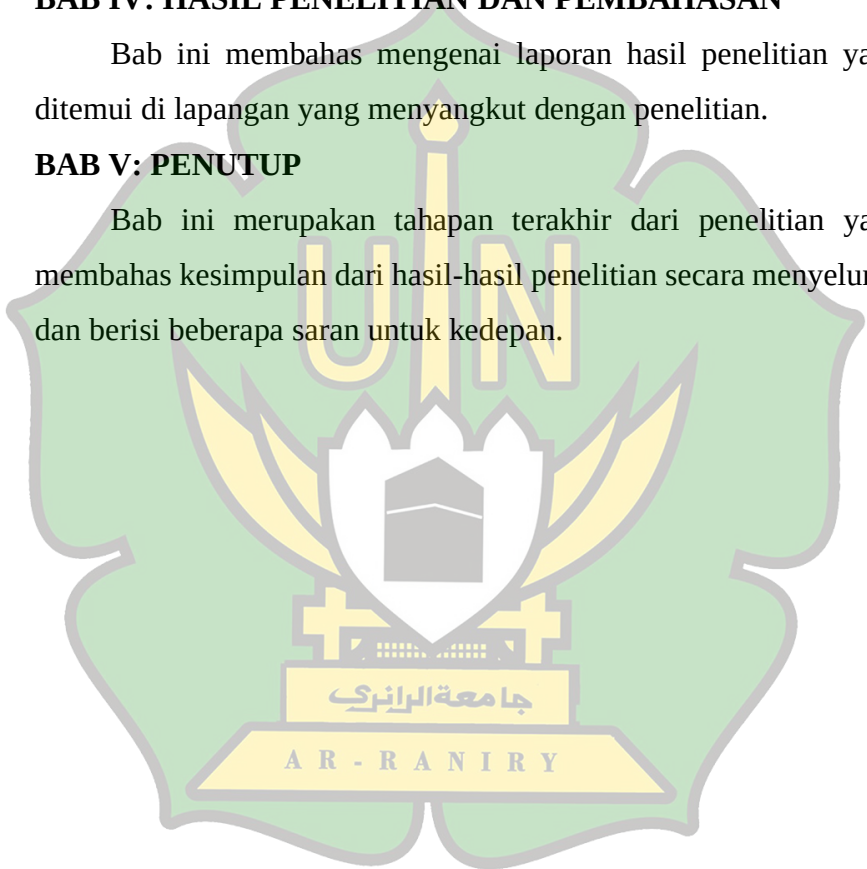
Bab ini membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, operasional variabel, metode analisis dan tahapan penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai laporan hasil penelitian yang ditemui di lapangan yang menyangkut dengan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian yang membahas kesimpulan dari hasil-hasil penelitian secara menyeluruh dan berisi beberapa saran untuk kedepan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

2.1.1. Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Usaha Mikro Kecil Menengah atau yang biasa sering disebut dengan UMKM adalah suatu usaha individu atau kelompok dengan skala kecil, maupun menengah yang dikembangkan dengan modal yang memadai bagi pengusaha dan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian negara. UMKM pada dasarnya memiliki karakteristik utama, seperti modal yang terbatas, jumlah karyawan yang tidak begitu banyak, serta cakupan pasar yang masih terbatas ataupun lokal (Mariska, 2024).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, serta usaha menengah. Usaha mikro adalah usaha yang biasanya dijalankan oleh individu atau keluarga dengan modal pengembangan usahanya maksimal sebesar Rp 50.000.000 tidak termasuk modal tanah dan bangunan. Pendapatan usaha mikro biasanya berkisaran Rp 300.000.000 per-tahun maksimal dan memiliki karyawan maksimal 10 orang contohnya seperti warung makan, toko kelontong, pedagang kaki lima, dan sebagainya (Anggraeni et al., 2013).

Usaha kecil adalah usaha yang memiliki modal lebih besar dari usaha mikro yaitu berkisaran antara Rp 50.000.000 hingga Rp 500.000.000 tidak termasuk harga tanah dan bangunan. Pendapatan usaha kecil berkisaran Rp 300.000.000 hingga Rp 2.500.000.000 per-tahun dan memiliki 10 sampai 19 orang karyawan. Contoh usaha kecil yaitu seperti usaha pabrik, usaha percetakan, dan sebagainya (Anggraeni et al., 2013).

Usaha menengah adalah usaha yang skalanya terbesar dari semua kriteria UMKM. Usaha menengah sendiri biasanya memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks dan usahanya bisa memiliki beberapa cabang. Untuk modal usaha menengah biasanya berkisaran Rp 500.000.000 hingga Rp 10.000.000.000 tidak termasuk harga tanah dan bangunan. Pendapatan per-tahun usaha menengah berkisaran antara Rp 2.500.000.000 hingga Rp 50.000.000.000 dan memiliki karyawan antara 20 sampai 99 orang (Gina & Effendi, 2015).

Usaha mikro, kecil, dan menengah merupakan tulang punggung ekonomi bangsa yang terbukti dapat menghadapi krisis moneter sehingga sampai saat ini menjadi salah satu penopang perekonomian Indonesia serta berkontribusi besar dalam penerimaan devisa negara karena produk-produk UMKM mampu bersaing sampai tingkat internasional (Jubaedah & Destiana, 2016).

2.1.2. Peran dan Karakteristik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Menurut Husaeni & Dewi (2019), usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan serta pembangunan perekonomian. Keberadaan UMKM tidak hanya memberikan manfaat bagi pelaku usahanya, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap masyarakat dan perekonomian secara luas. Adapun beberapa peranan penting UMKM adalah sebagai berikut:

1. Pencipta Lapangan Kerja

UMKM merupakan salah satu sektor yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Keberadaan UMKM memberikan kesempatan kerja yang lebih luas, terutama bagi masyarakat yang memiliki keterampilan terbatas maupun yang belum memperoleh pekerjaan di sektor formal. Dengan semakin banyaknya UMKM yang berkembang, maka semakin besar pula peluang masyarakat untuk memperoleh pekerjaan sehingga dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Pemberdayaan Ekonomi Lokal

UMKM memiliki peran penting dalam memberdayakan perekonomian masyarakat di tingkat lokal. Kehadiran UMKM, terutama di daerah pedesaan maupun wilayah

pinggiran kota, mampu mendorong perputaran ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya lokal, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Selain itu, UMKM juga berkontribusi dalam mengembangkan potensi ekonomi daerah sehingga dapat mengurangi kesenjangan ekonomi antarwilayah.

3. Peningkatan Daya Saing Ekonomi

UMKM turut berperan dalam meningkatkan daya saing perekonomian, baik di tingkat daerah maupun nasional. Hal ini karena pelaku UMKM terus berupaya menciptakan berbagai inovasi pada produk maupun layanan yang ditawarkan agar mampu bersaing di pasar. Inovasi tersebut dapat berupa peningkatan kualitas produk, pengembangan desain, pemanfaatan teknologi, maupun strategi pemasaran yang lebih efektif. Dengan demikian, produk UMKM memiliki nilai tambah dan daya tarik yang mampu meningkatkan daya saing di tengah persaingan usaha.

4. Penggerak Kewirausahaan

UMKM juga berperan sebagai sarana untuk mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan di masyarakat. Melalui UMKM, masyarakat memiliki kesempatan untuk memulai usaha sesuai dengan kemampuan dan modal yang dimiliki. Selain itu, UMKM menjadi wadah bagi para pelaku usaha untuk mengembangkan ide-ide kreatif, membangun bisnis baru, serta menciptakan inovasi yang dapat memberikan nilai

ekonomi. Oleh karena itu, perkembangan UMKM dapat mendorong lahirnya wirausahawan baru yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. Penyedia Produk dan Layanan yang Beragam

UMKM menawarkan berbagai produk dan layanan yang beragam sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tidak sedikit produk maupun jasa yang dihasilkan UMKM memiliki keunikan dan ciri khas yang tidak dimiliki oleh perusahaan berskala besar. Keunggulan tersebut muncul karena pelaku UMKM lebih fleksibel dalam berinovasi, menyesuaikan produk dengan kebutuhan konsumen, serta memanfaatkan potensi dan kearifan lokal. Keragaman produk dan layanan yang dihasilkan menjadi salah satu kekuatan utama UMKM dalam mempertahankan daya saing dan memenuhi kebutuhan pasar.

Peranan UMKM dalam menopang perekonomian nasional selalu menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Keberadaan UMKM tidak hanya berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjadi salah satu sektor yang mampu menjaga stabilitas perekonomian di tengah berbagai tantangan ekonomi. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan UMKM yaitu sebagian besar pelaku usaha tidak memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap utang luar negeri, sehingga

dampak dari gejolak ekonomi global dapat diminimalkan. (Husaeni & Dewi, 2019).

Selain itu, berbagai sektor UMKM, seperti sektor pertanian, perdagangan, industri rumah tangga, dan sektor usaha lainnya, umumnya tidak bergantung pada bahan baku yang hanya tersedia dari luar negeri. Sebaliknya, banyak pelaku UMKM yang memanfaatkan sumber daya dan bahan baku lokal yang lebih mudah diperoleh serta memiliki harga yang lebih terjangkau. Penggunaan produk lokal tersebut tidak hanya membantu menekan biaya produksi, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan permintaan terhadap hasil produksi dalam negeri (Husaeni & Dewi, 2019).

Karakteristik UMKM menurut Farisi (2022) merupakan sifat atau kondisi faktual dan melekat pada setiap pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya maupun dalam perilaku usahanya sehari-hari. Karakteristik tersebut menjadi ciri khas yang membedakan pelaku UMKM dengan pelaku usaha pada skala lainnya, baik dari segi kemampuan usaha, pengelolaan, maupun sumber daya yang dimiliki. Perbedaan karakteristik tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti jumlah aset, besarnya omzet, jumlah tenaga kerja, sistem pengelolaan usaha, hingga kemampuan dalam mengembangkan usahanya.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM

Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan suatu proses peningkatan kemampuan usaha dalam menjalankan kegiatan operasional dan mengembangkan usahanya dari waktu ke waktu. Perkembangan UMKM dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti peningkatan pendapatan, peningkatan jumlah produksi, bertambahnya pelanggan, perluasan pasar, peningkatan jumlah tenaga kerja, serta peningkatan kemampuan usaha dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan usahanya. Dalam perkembangannya, UMKM tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat pertumbuhan usaha (Nurhasana e al., 2026).

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan UMKM antara lain pendapatan, modal usaha, pemasaran, sumber daya manusia, akses terhadap teknologi, serta akses terhadap pembiayaan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan dapat menentukan kemampuan pelaku UMKM dalam meningkatkan skala dan kinerja usahanya (Nurhasana e al., 2026).

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan UMKM. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha dapat menjadi sumber dana bagi pelaku usaha untuk memenuhi kebutuhan operasional dan mengembangkan usahanya. Semakin baik pendapatan yang diperoleh, semakin

besar pula peluang pelaku UMKM untuk melakukan pengembangan usaha, seperti menambah modal, meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pemasaran, maupun meningkatkan kualitas produk. Dengan demikian, pendapatan dapat menjadi salah satu indikator penting dalam melihat kemampuan suatu UMKM untuk berkembang (Nurhasana e al., 2026).

2.2. Pendapatan UMKM

2.2.1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu kenaikan aset atau penerimaan yang diperoleh selama periode tertentu. Penerimaan tersebut berasal dari berbagai aktivitas ekonomi, seperti investasi, perdagangan, pemberian jasa, maupun kegiatan usaha lainnya yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Bagi pelaku usaha, pendapatan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan usaha karena mencerminkan hasil yang telah diperoleh dari seluruh kegiatan operasional usaha. Semakin besar pendapatan yang diperoleh, maka semakin besar pula peluang usaha untuk berkembang, terpenuhinya kebutuhan operasional, serta meningkatnya kesejahteraan pelaku usaha. (Rahmah et al., 2020).

Dalam kegiatan UMKM, tingkat pendapatan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Beberapa faktor tersebut di antaranya adalah kualitas sumber daya manusia (SDM), penguasaan teknologi, akses terhadap permodalan, serta

dukungan sarana dan prasarana usaha. Kualitas SDM yang baik akan meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola dan mengembangkan usahanya. Penguasaan teknologi juga dapat membantu meningkatkan efisiensi produksi dan memperluas jangkauan pemasaran. Selain itu, kemudahan dalam memperoleh modal memungkinkan pelaku usaha mengembangkan kapasitas usahanya, sedangkan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat mendukung kelancaran proses operasional usaha (Rahmah et al, 2020).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendapatan diartikan sebagai hasil kerja atau usaha, sedangkan dalam kamus manajemen, pendapatan adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan, dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, komisi, ongkos, dan laba. Pendapatan juga dapat diartikan sebagai banyaknya penerimaan yang diperoleh atau dihasilkan seseorang pada periode tertentu. Dalam konteks UMKM, pendapatan adalah suatu penghasilan yang berasal dari penjualan produk atau jasa pengusaha UMKM sediakan ataupun tawarkan.

Pada dasarnya, pendapatan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendapatan bruto dan pendapatan bersih. Kedua jenis pendapatan tersebut memiliki perbedaan dalam cara perhitungannya, namun sama-sama digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu usaha. Pemahaman mengenai perbedaan antara pendapatan bruto dan pendapatan bersih sangat penting,

terutama bagi pelaku UMKM, karena dapat membantu dalam menilai kinerja usaha serta mengetahui keuntungan yang sebenarnya diperoleh (Musdalifah et al., 2020).

Pendapatan bruto merupakan total perolehan penghasilan dari hasil penjualan barang atau jasa dalam suatu periode tertentu sebelum dikurangi dengan berbagai biaya yang dikeluarkan selama proses usaha. Biaya tersebut meliputi biaya produksi, biaya operasional, biaya pemasaran, serta biaya lainnya yang berkaitan dengan kegiatan usaha. Oleh karena itu, pendapatan bruto hanya menunjukkan jumlah perolehan penerimaan kotor pelaku usaha tanpa memperhitungkan seluruh pengeluaran yang telah dikeluarkan. Sementara itu, pendapatan bersih merupakan jumlah penghasilan yang diperoleh setelah seluruh biaya produksi, biaya operasional, dan berbagai pengeluaran lainnya dikurangi dari pendapatan bruto. Pendapatan bersih mencerminkan keuntungan yang sebenarnya diterima oleh pelaku usaha setelah semua kewajiban dan biaya usaha terpenuhi. Bagi pelaku UMKM, pendapatan bersih menjadi indikator yang lebih akurat dalam menilai tingkat keuntungan dan keberhasilan usaha. Hal ini karena pendapatan bersih mencerminkan hasil akhir yang benar-benar dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan, melakukan pengembangan usaha, maupun meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha (Musdalifah et al., 2020).

Menurut Musdalifah et al. (2020), terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat pendapatan suatu usaha, yaitu

produk, harga, distribusi barang, dan promosi. Keempat faktor tersebut memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha dalam memperoleh penjualan yang pada akhirnya akan berdampak pada besarnya pendapatan yang diterima.

1. Produk, yaitu barang atau jasa yang ditawarkan kepada konsumen harus sesuai dengan kebutuhan, keinginan, serta karakteristik pasar sasaran. Produk yang memiliki kualitas baik, memberikan manfaat bagi konsumen, dan mampu bersaing dengan produk sejenis akan memiliki peluang yang lebih besar untuk diminati oleh konsumen. Oleh karena itu, semakin baik kualitas dan kesesuaian produk dengan kebutuhan pasar, maka semakin besar pula peluang peningkatan pendapatan usaha.
2. Harga, yaitu nilai yang ditetapkan terhadap suatu produk harus dengan mempertimbangkan kondisi pasar, biaya produksi, serta tingkat permintaan dan penawaran. Penetapan harga tidak boleh terlalu tinggi maupun terlalu rendah agar tetap mampu menarik minat konsumen sekaligus memberikan keuntungan bagi pelaku usaha. Strategi penetapan harga yang tepat akan membantu meningkatkan volume penjualan sehingga berdampak positif terhadap pendapatan usaha.
3. Distribusi barang, yaitu proses penyaluran produk dari produsen kepada konsumen melalui saluran distribusi yang sesuai. Distribusi yang efektif dan memiliki jangkauan yang

luas akan memudahkan konsumen dalam memperoleh produk yang ditawarkan. Semakin luas wilayah pemasaran dan semakin lancar proses distribusi, maka semakin besar pula peluang produk untuk terjual, sehingga pendapatan usaha juga berpotensi mengalami peningkatan.

4. Promosi, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan maupun pelaku usaha untuk memperkenalkan, menginformasikan, memengaruhi, dan meyakinkan konsumen agar tertarik membeli produk yang ditawarkan. Promosi dapat dilakukan melalui berbagai media, baik secara langsung maupun media digital. Kegiatan promosi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran konsumen terhadap suatu produk, menarik pelanggan baru, serta mempertahankan pelanggan setia, sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan jumlah penjualan dan pendapatan usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tingkat pendapatan suatu usaha dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar usaha. Faktor-faktor seperti produk, harga, distribusi barang, dan promosi memiliki peran penting dalam meningkatkan penjualan yang pada akhirnya akan berdampak pada besarnya perolehan pendapatan pelaku usaha. Namun demikian, terdapat faktor lain yang juga tidak kalah penting dalam mendukung peningkatan pendapatan UMKM, yaitu pembiayaan mikro syariah dan literasi keuangan. Akses

terhadap pembiayaan mikro syariah dapat membantu pelaku UMKM memperoleh tambahan modal untuk mengembangkan usahanya, sedangkan literasi keuangan yang baik dapat meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan, menyusun perencanaan usaha, serta mengambil keputusan keuangan secara tepat (Musdalifah et al., 2020).

Menurut Musdalifah et al. (2020), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pendapatan dari sisi pelaku usaha. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan kemampuan, karakter, serta sumber daya yang dimiliki oleh pelaku usaha dalam menjalankan usahanya. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesempatan kerja yang tersedia

Kesempatan kerja yang tersedia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pendapatan seseorang. Semakin banyak peluang atau kesempatan yang dimiliki untuk menjalankan suatu pekerjaan atau usaha, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang memperoleh penghasilan. Bagi pelaku UMKM, adanya kesempatan untuk mengembangkan usaha dan memperluas pasar juga dapat memberikan peluang yang lebih besar dalam meningkatkan pendapatan.

2. Kecakapan dan keahlian

Kecakapan dan keahlian yang dimiliki pelaku usaha sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mengelola usahanya. Kemampuan dalam mengatur operasional usaha,

mengelola keuangan, melakukan pemasaran, serta mengambil keputusan bisnis yang tepat dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kecakapan dan keahlian yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula peluang pelaku usaha untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

3. Motivasi atau dorongan

Motivasi merupakan dorongan seseorang untuk bekerja, berusaha, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pelaku usaha yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih semangat dalam mengembangkan usahanya, berani menghadapi tantangan, serta terus berupaya meningkatkan kualitas produk maupun layanannya kepada konsumen. Oleh karena itu, semakin tinggi motivasi yang dimiliki, maka semakin besar pula peluang untuk meningkatkan pendapatan usaha.

4. Keuletan bekerja

Keuletan atau ketekunan merupakan sikap pantang menyerah dalam menjalankan usaha meskipun menghadapi berbagai tantangan dan risiko. Pelaku usaha yang ulet akan terus berusaha mencari solusi setiap menghadapi permasalahan usaha serta menjadikan pengalaman tersebut sebagai bahan pembelajaran untuk mengembangkan usahanya di masa mendatang. Sikap tersebut dapat

membantu pelaku usaha mempertahankan keberlangsungan usahanya.

5. Jumlah modal

Jumlah modal yang dimiliki juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan pelaku usaha. Modal yang memadai memungkinkan pelaku UMKM untuk meningkatkan kapasitas produksi, menambah persediaan barang, memperluas pemasaran, serta mengembangkan usahanya. Sebaliknya, keterbatasan modal dapat menghambat perkembangan usaha dan membatasi kemampuan pelaku usaha dalam meningkatkan pendapatannya. Oleh karena itu, semakin besar modal yang dimiliki dan dimanfaatkan secara efektif, maka semakin besar pula peluang usaha untuk berkembang serta menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi.

2.2.2. Jenis-Jenis Pendapatan:

Pendapatan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan, baik bagi individu maupun pelaku usaha, karena pendapatan menjadi sumber utama dalam memenuhi berbagai kebutuhan serta meningkatkan kesejahteraan seseorang. Secara umum, pendapatan diartikan sebagai pemasukan (*revenue*) atau *income* yang diperoleh dari berbagai aktivitas ekonomi, seperti kegiatan usaha, perdagangan, pemberian jasa, maupun pekerjaan lainnya. Pendapatan tersebut dapat berupa penghasilan ataupun keuntungan yang diterima

dalam suatu periode tertentu sebagai hasil dari aktivitas seseorang. Bagi pelaku UMKM, besarnya pendapatan yang diperoleh sering dijadikan sebagai salah satu indikator untuk menilai keberhasilan usaha, karena semakin tinggi pendapatan dihasilkan, maka semakin besar pula kemampuan usaha dalam memenuhi kebutuhan operasional, mengembangkan usaha, serta meningkatkan kesejahteraan pelaku usahanya (Musdalifah et al., 2020).

Menurut Musdalifah et al. (2020), secara garis besar pendapatan dapat digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu pendapatan yang berasal dari gaji dan upah, hasil usaha sendiri, serta pendapatan yang diperoleh dari sumber lain. Ketiga jenis pendapatan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan sumber diperolehnya. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Gaji dan upah, merupakan pendapatan seseorang sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang diberikan kepada pihak lain, baik perusahaan swasta, instansi pemerintah, maupun organisasi lainnya. Pendapatan ini umumnya diterima secara berkala sesuai dengan kesepakatan kerja yang telah ditetapkan. Besarnya gaji atau upah dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, keterampilan, pengalaman kerja, serta kebijakan yang berlaku pada tempat seseorang bekerja.
2. Hasil usaha sendiri, merupakan perolehan pendapatan seseorang atau pelaku usaha dari kegiatan usaha yang

dijalankan secara mandiri. Pendapatan ini dihitung berdasarkan keuntungan bersih yang diperoleh setelah total penerimaan atau hasil penjualan dikurangi dengan seluruh biaya operasional dan biaya produksi yang dikeluarkan selama menjalankan usaha. Namun, tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga maupun penggunaan modal milik sendiri umumnya tidak diperhitungkan sebagai biaya. Bagi pelaku UMKM, jenis pendapatan ini menjadi sumber penghasilan utama yang mencerminkan keberhasilan dalam mengelola usahanya.

3. Pendapatan dari sumber lain, merupakan penghasilan yang diperoleh di luar kegiatan bekerja maupun menjalankan usaha secara langsung. Pendapatan ini diperoleh tanpa harus mencurahkan tenaga kerja secara aktif, misalnya melalui bantuan ataupun penerimaan dari pemerintah, klaim asuransi, pendapatan dari penyewaan aset, hibah atau sumbangan dalam bentuk tertentu, serta keuntungan yang berasal dari investasi maupun sumber pendapatan lainnya. Keberadaan pendapatan dari sumber lain dapat menjadi tambahan penghasilan yang membantu meningkatkan kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga.

2.2.3. Pengertian Taraf Hidup

Taraf hidup dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai derajat atau mutu kehidupan seseorang yang menunjukkan tinggi rendahnya serta baik buruknya kondisi hidup

dalam suatu kelompok masyarakat. Taraf hidup menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dapat dicapai seseorang berdasarkan kemampuan dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup, baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan penunjang lainnya. Dalam konteks UMKM, taraf hidup dapat diartikan sebagai tingkat kesejahteraan pelaku usaha atau rumah tangga yang diukur berdasarkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. Selain itu, taraf hidup juga dapat tercermin dari kemampuan pelaku UMKM dalam meningkatkan kualitas hidup keluarganya, memperoleh akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang layak, serta memiliki kondisi ekonomi yang lebih stabil. Dengan meningkatnya pendapatan usaha dan pengelolaan keuangan yang baik, pelaku UMKM diharapkan mampu meningkatkan taraf hidupnya secara berkelanjutan, sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosial dapat terus mengalami peningkatan.

Menurut Noor (2024), terdapat beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk melihat peningkatan taraf hidup seseorang. Kriteria tersebut menunjukkan sejauh mana seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya serta meningkatkan kualitas hidup dari waktu ke waktu. Adapun kriteria peningkatan taraf hidup tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsumsi yang lebih baik, peningkatan taraf hidup dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam memenuhi

kebutuhan konsumsi sehari-hari dengan kualitas yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan membeli makanan bergizi dan seimbang, pakaian layak, serta memiliki tempat tinggal yang lebih nyaman serta memadai. Semakin baik kualitas konsumsi yang dapat dipenuhi seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang dimiliki.

2. Akses ke pendidikan dan kesehatan, seseorang yang mengalami peningkatan taraf hidup umumnya memiliki akses yang lebih mudah terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Kemampuan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sedangkan kemudahan dalam mengakses layanan kesehatan membantu menjaga kondisi fisik sehingga dapat menjalankan aktivitas secara produktif.
3. Tabungan dan investasi, kemampuan untuk menabung dan berinvestasi merupakan salah satu indikator meningkatnya taraf hidup. Seseorang yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik umumnya mampu menyisihkan sebagian pendapatannya sebagai tabungan maupun investasi untuk memenuhi kebutuhan di masa depan. Kebiasaan tersebut juga menunjukkan adanya pengelolaan keuangan yang baik serta kesiapan dalam menghadapi berbagai risiko ekonomi.
4. Tempat tinggal yang layak, peningkatan taraf hidup juga dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam memiliki

atau menyewa tempat tinggal yang lebih layak dibandingkan sebelumnya. Mempunyai tempat tinggal yang nyaman, aman, dan fasilitas memadai merupakan salah satu yang mencerminkan meningkatnya kesejahteraan seseorang. Semakin baik kondisi tempat tinggal yang dimiliki, maka semakin baik pula kualitas hidup seseorang dan keluarganya.

2.2.4. Hubungan Pendapatan dengan Tingkat Taraf Hidup

Pada dasarnya, pendapatan dan taraf hidup hampir memiliki kaitan yang sangat erat, terutama dalam konteks UMKM karena jika pendapatan yang diperoleh pengusaha lebih tinggi maka lebih tinggi juga kemungkinan pelaku usaha untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dengan lebih baik, meningkatkan kesejahteraan keluarga, bahkan dapat memperluas pengembangan usaha mereka.

Dalam kaitannya pendapatan dengan tingkat taraf hidup pengusaha yang dimana pendapatannya lebih tinggi maka mereka dapat meningkatkan konsumsi mereka, seperti makanan, pakaian, dan sebagainya. Pengusaha juga dapat menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi dan lebih berkualitas, pengusaha juga dapat lebih mudah menjangkau akses layanan kesehatan yang lebih baik seperti rumah sakit swasta atau asuransi kesehatan untuk pengusaha itu sendiri ataupun keluarganya. Dan juga pengusaha yang mendapatkan penghasilan yang lebih besar memungkinkan pengusaha untuk meningkatkan

kondisi tempat tinggal mereka, seperti memperbaiki rumah atau bahkan berpindah ke lingkungan lebih baik, karena infrastruktur yang baik juga dapat memberikan akses kepada air bersih, listrik, lingkungan, dan fasilitas umum lainnya.

Peningkatan pendapatan juga tidak hanya berpengaruh pada kesejahteraan pribadi saja, tetapi juga dapat berdampak pada keberlangsungan dan perkembangan UMKM yang dikembangkan. Salah satu aspek yang paling berdampak dalam UMKM yaitu modal usaha yang menjadi lebih meningkat bahkan dapat memperluas usahanya menjadi beberapa cabang di daerah-daerah lain dan juga meningkatkan kualitas produk yang diproduksi oleh pengusaha UMKM dengan modal yang lebih mencukupi. Pengusaha UMKM yang memiliki pendapatan lebih tinggi dari target awal juga dapat dengan lebih mudah menghadapi permasalahan-permasalahan atau risiko-risiko yang mungkin akan terjadi seperti kenaikan harga bahan baku ataupun penurunan permintaan.

2.2.5. Indikator Pendapatan UMKM

Pendapatan UMKM adalah suatu perolehan aset selama periode tertentu yang berasal dari perdagangan, memberikan jasa atau aktivitas lain yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan (Rahmah et al., 2020). Adapun indikator pendapatan UMKM menurut Rahmah et al. (2020) sebagai berikut:

1. Peningkatan omset penjualan
2. Peningkatan jumlah tenaga kerja

3. Peningkatan laba bersih

2.3. Pembiayaan Mikro Syariah

2.3.1. Pengertian Pembiayaan Mikro Syariah

Pembiayaan mikro syariah adalah suatu fasilitas atau modal yang diberikan kepada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dengan prinsip-prinsip syariat Islam, yaitu tanpa adanya bunga (riba) dan menggunakan sistem bagi hasil yang dimana saling menguntungkan bagi kedua pihak. Dalam Surat An-Nisa' ayat 29 menyatakan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ ۖ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang bathil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka diantara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S. An-Nisa’: 29).

Dari tafsir ayat diatas menurut buku tasfir Ibnu Katsier (1990), Allah SWT melarang hamba-hamba-Nya yang mukmin memakan harta sesamanya dengan cara *bathil* dan mencari keuntungan yang tidak sah serta melanggar syariat seperti riba, perjudian, maupun yang serupa dengan itu dari macam-macam

tipu daya yang tampak seakan-akan sesuai dengan hukum syariat, tetapi Allah SWT mengetahui bahwa apa yang dilakukan itu hanya suatu tipu muslihat dari si pelaku untuk menghindari ketentuan hukum yang telah digariskan oleh syariat Islam, misalnya sebagaimana digambarkan oleh Ibnu Abbas menurut riwayat Ibnu Jabir, seorang membeli dari kawannya sehelai baju dengan syariat bila ia tidak menyukainya dapat mengembalikannya dengan tambahan satu dirham di atas harga pembeliannya, dan Allah SWT mengecualikan dari larangan ini, yaitu pencaharian harta dengan jalan perniagaan yang dilakukan atas dasar suka sama suka oleh kedua belah pihak yang bersangkutan.

Menurut penelitian Ulandari (2024), pembiayaan mikro syariah merupakan suatu bentuk bantuan atau penyediaan dana yang diberikan kepada masyarakat, khususnya pelaku usaha berskala mikro dan kecil, untuk memperoleh akses permodalan dalam rangka mengembangkan usahanya. Pembiayaan ini bertujuan untuk membantu pelaku usaha yang memiliki keterbatasan modal agar tetap dapat menjalankan dan meningkatkan kapasitas usahanya tanpa harus bergantung pada sistem pembiayaan yang bertentangan dengan prinsip syariah. Melalui pembiayaan mikro syariah, pelaku UMKM diharapkan mampu meningkatkan produktivitas usaha, memperluas kegiatan usahanya, serta menciptakan peluang kerja yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Selain berfungsi sebagai sumber permodalan, pembiayaan mikro syariah juga memiliki tujuan untuk menciptakan kegiatan ekonomi yang lebih adil, merata, dan berkelanjutan. Sistem pembiayaan ini didasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang mengedepankan keadilan, transparansi, kerja sama, serta saling menguntungkan antara lembaga keuangan dan nasabah. Dengan adanya akses pembiayaan yang lebih mudah dan sesuai dengan prinsip syariah, masyarakat kecil juga memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan usahanya, meningkatkan pendapatan, serta memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan (Ulandari, 2024).

Pembiayaan usaha mikro merupakan penyediaan dana atau pinjaman yang disalurkan oleh lembaga keuangan kepada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk memenuhi kebutuhan modal usaha. Pembiayaan ini diberikan kepada pelaku UMKM yang memiliki potensi untuk berkembang, namun belum sepenuhnya memenuhi persyaratan perbankan (*belum bankable*), sehingga mengalami kesulitan dalam memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan konvensional. Melalui pembiayaan tersebut, pelaku UMKM diharapkan dapat memperoleh tambahan modal yang diperlukan untuk menjalankan, mempertahankan, dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan (Pramayati, 2008).

Pembiayaan usaha mikro juga memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dengan

adanya akses pembiayaan, pelaku UMKM dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperluas skala usaha, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan daya saing usahanya. Pada akhirnya, peningkatan kinerja usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pelaku UMKM dan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam memperbaiki taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Pramayati, 2008).

Lembaga keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kegiatan perekonomian, salah satunya melalui fungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana kepada masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya, lembaga keuangan bertanggung jawab untuk memberikan dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan, terutama kepada pelaku usaha yang memerlukan tambahan modal untuk mengembangkan usahanya. Selain itu, lembaga keuangan juga berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), yaitu menjadi sarana penyedia dana bagi pihak-pihak yang mengalami kekurangan dana (*deficit unit*) dengan memanfaatkan dana yang berasal dari pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*). Melalui fungsi tersebut, lembaga keuangan dapat membantu memperlancar perputaran dana dalam perekonomian, meningkatkan aktivitas investasi dan usaha, serta mendorong pertumbuhan ekonomi maupun kesejahteraan masyarakat (Antonio, 2001).

Pembiayaan mikro syariah adalah pembiayaan yang dimaksudkan untuk menyediakan layanan keuangan kepada pelaku UMKM dan mengelola sejumlah kecil uang melalui berbagai produk serta sistem fungsi perantara yang ditujukan pada masyarakat sasaran berpenghasilan rendah (Widodo et al, 2024). Menurut Widodo et al (2024), prosedur dan langkah-langkah pemberian pembiayaan mikro syariah untuk UMKM yaitu sebagai berikut:

1. Pelaku UMKM sebagai pemohon pembiayaan mikro syariah melakukan permohonan kepada pihak lembaga keuangan.
2. Permohonan diterima oleh pihak lembaga keuangan dan diproses oleh *account officer*.
3. Permohonan yang telah diterima akan disurvei, jika ditolak pihak lembaga keuangan akan memberikan laporan penolakan dan disampaikan kepada pihak UMKM, sedangkan jika diterima pihak *account officer* lembaga keuangan akan melanjutkan prosesnya ke tahap berikutnya.
4. Pihak lembaga keuangan melakukan pembahasan kepada pimpinan lembaga keuangan mengenai besar nominal pembiayaan. Total jumlah pembiayaan mikro syariah rata-rata dimulai dari Rp. 2.000.000 sampai dengan Rp. 100.000.000.

5. Permohonan dari UMKM disetujui oleh pimpinan lembaga keuangan, dan terakhir
6. Pencairan uang yang dimana uang tersebut akan diberikan kepada pelaku UMKM atau pemohon.

2.3.2. Persamaan dan Perbedaan Pembiayaan Mikro Syariah dan Konvensional

Menurut Friyani (2018), pengertian pembiayaan mikro syariah yaitu penyediaan uang atau tagihan untuk mengembangkan suatu usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) berdasarkan persetujuan dan kesepakatan antara lembaga keuangan dengan pihak pengusaha yang mengharuskan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang ataupun tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Sedangkan pengertian pembiayaan mikro konvensional adalah penyediaan uang atau tagihan untuk mengembangkan suatu UMKM berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara pihak lembaga keuangan dengan pihak pengusaha yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan tambahan pemberian bunga.

Pembiayaan mikro syariah dan pembiayaan mikro konvensional sama-sama menasar pada masyarakat yang berkebutuhan dalam memenuhi modal usahanya serta merupakan bagian dari rencana untuk meningkatkan keuntungan UMKM, namun keunggulan pembiayaan mikro syariah terdapat pada prinsip-prinsip syariah seperti menghindari *gharar* (penipuan),

maisir (judi) dan tanpa bunga (*riba*), serta terdapat elemen-elemen transparansi, keadilan, pemerataan dan kerjasama yang didasarkan pada persamaan derajat kedudukan antara penerima pembiayaan dengan pemberi pembiayaan (Widodo et al, 2024).

Menurut Friyani (2018), terdapat beberapa perbedaan mendasar antara pembiayaan mikro syariah dan pembiayaan mikro konvensional dalam praktik pelaksanaannya. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat pada sistem operasional yang digunakan, tetapi juga pada prinsip, tujuan, mekanisme, serta akad yang menjadi dasar dalam proses pembiayaan. Pembiayaan mikro syariah dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang mengedepankan keadilan, transparansi, dan kerja sama yang saling menguntungkan, sedangkan pembiayaan konvensional lebih berorientasi pada sistem bunga sebagai imbalan atas dana yang dipinjamkan. Oleh karena itu, memahami perbedaan antara kedua jenis pembiayaan tersebut sangat penting, terutama bagi pelaku UMKM, agar dapat memilih jenis pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan usaha serta prinsip yang dijalankan. Adapun perbedaan pembiayaan mikro syariah dengan pembiayaan mikro konvensional menurut Friyani (2018) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan Pembiayaan Syariah dan Pembiayaan
Konvensional

No.	Pembiayaan Syariah	Pembiayaan Konvensional
1.	Pembiayaan syariah berdasarkan bagi hasil.	Pembiayaan konvensional memakai perangkat bunga.
2.	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan.	Hubungan dengan nasabah sebagai debitur-kreditur.
3.	Melakukan investasi yang halal dan sesuai syariat Islam saja.	Investasinya bisa bersifat halal ataupun non-halal.
4.	Berorientasi keuntungan duniawi dan akhirat (<i>falah</i>).	Berorientasi hanya pada keuntungan duniawi.

Perbedaan antara pembiayaan mikro syariah dan pembiayaan konvensional juga dapat dilihat dari sistem imbal hasil yang digunakan. Pembiayaan mikro syariah menerapkan sistem bagi hasil (*profit sharing*), sedangkan pembiayaan konvensional menggunakan sistem bunga (*interest*). Perbedaan tersebut menjadi salah satu karakteristik utama yang membedakan kedua sistem pembiayaan tersebut. Dalam sistem syariah, hubungan antara lembaga keuangan dan nasabah didasarkan pada prinsip kemitraan dan pembagian keuntungan maupun risiko secara adil. Sebaliknya, pada sistem konvensional, hubungan yang terjalin lebih menitikberatkan pada kewajiban peminjam untuk membayar bunga sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati, tanpa mempertimbangkan kondisi usaha yang

dijalankan. Menurut Antonio (2001) terdapat beberapa perbedaan antara sistem bagi hasil dan sistem bunga, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi hasil

- a. Penentuan rasio atau nisbah bagi hasil dilakukan pada saat akad disepakati dengan mempertimbangkan kemungkinan keuntungan maupun kerugian yang dapat terjadi selama usaha dijalankan.
- b. Besarnya bagi hasil atau bagian yang diterima masing-masing pihak didasarkan pada jumlah perolehan keuntungan dari hasil usaha.
- c. Sistem bagi hasil bergantung pada keberhasilan usaha atau proyek yang dijalankan. Apabila usaha memperoleh keuntungan, maka keuntungan tersebut dibagikan sesuai dengan nisbah yang telah disepakati. Sebaliknya, apabila usaha mengalami kerugian yang bukan disebabkan oleh kelalaian salah satu pihak, maka kerugian tersebut akan ditanggung bersama sesuai dengan ketentuan akad.
- d. Jumlah keuntungan yang diterima masing-masing pihak akan meningkat apabila pendapatan atau keuntungan usaha juga mengalami peningkatan.
- e. Sistem bagi hasil dinilai lebih sesuai dengan prinsip-prinsip syariah karena didasarkan pada

keadilan, transparansi, serta pembagian risiko dan keuntungan secara proporsional.

2. Bunga

- a. Besarnya bunga ditentukan pada saat awal perjanjian dengan asumsi bahwa usaha yang dijalankan akan selalu memperoleh keuntungan.
- b. Persentase bunga dihitung berdasarkan jumlah modal atau dana yang dipinjamkan kepada nasabah, bukan berdasarkan keuntungan yang dihasilkan dari usaha.
- c. Pembayaran bunga tetap harus dilakukan sesuai dengan perjanjian, tanpa mempertimbangkan apakah usaha yang dijalankan memperoleh keuntungan ataupun mengalami kerugian.
- d. Jumlah pembayaran bunga tidak berubah meskipun keuntungan usaha yang diperoleh peminjam mengalami peningkatan yang signifikan.
- e. Dalam perspektif syariah, praktik bunga dipandang sebagai riba yang dilarang. Oleh karena itu, keberadaan sistem bunga menjadi salah satu perbedaan mendasar antara sistem keuangan konvensional dan sistem keuangan syariah.

Menurut Friyani (2018), selain memiliki berbagai perbedaan, pembiayaan syariah dan pembiayaan konvensional

juga memiliki beberapa persamaan dalam proses pelaksanaannya. Persamaan tersebut terutama terlihat pada tahapan pemberian pembiayaan serta analisis yang dilakukan sebelum pembiayaan disetujui. Meskipun prinsip yang digunakan berbeda, kedua sistem pembiayaan tetap menerapkan prosedur dan analisis tertentu untuk memastikan bahwa pembiayaan yang diberikan dapat berjalan dengan baik serta meminimalkan terjadinya risiko di masa yang akan datang. Adapun persamaan antara pembiayaan syariah dan pembiayaan konvensional menurut Friyani (2018) adalah sebagai berikut:

1. Persamaan prosedur

Pembiayaan syariah dan pembiayaan konvensional memiliki prosedur yang relatif sama dalam menentukan calon penerima pembiayaan. Proses tersebut diawali dengan pengajuan permohonan pembiayaan oleh calon penerima pembiayaan, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data dan dokumen persyaratan yang diperlukan. Setelah itu, pihak lembaga keuangan melakukan analisis terhadap kelayakan pembiayaan, termasuk analisis rasio keuangan dan kemampuan calon nasabah dalam mengelola usahanya. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pembiayaan. Apabila permohonan disetujui, maka dilakukan proses pengikatan akad atau perjanjian, kemudian diikuti dengan kegiatan *monitoring* serta

pengawasan terhadap penggunaan dana pembiayaan agar sesuai dengan tujuan yang telah disepakati.

2. Persamaan analisa rasio

Baik pada pembiayaan syariah maupun pembiayaan konvensional, analisis rasio digunakan sebagai salah satu alat untuk menilai kondisi keuangan usaha yang dijalankan oleh calon penerima pembiayaan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan usaha, kemampuan dalam memenuhi kewajiban, serta prospek perkembangan usaha di masa mendatang. Dengan demikian, analisis rasio tidak semata-mata digunakan untuk menentukan besar atau kecilnya jumlah pembiayaan yang akan dicairkan, tetapi juga sebagai dasar dalam menjaga stabilitas keuangan usaha serta meminimalkan risiko pembiayaan bagi lembaga keuangan maupun bagi pelaku usaha.

2.3.3. Peran Pembiayaan Mikro Syariah

Pembiayaan mikro syariah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), terutama di wilayah yang menerapkan atau menjunjung tinggi prinsip-prinsip syariah Islam. Kehadiran pembiayaan mikro syariah memberikan alternatif sumber permodalan bagi pelaku UMKM yang mengalami keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan. Selain menyediakan dana untuk kebutuhan usaha, pembiayaan mikro syariah juga

dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang mengedepankan keadilan, transparansi, kemitraan, serta pembagian keuntungan dan risiko secara proporsional. Dengan demikian, pembiayaan mikro syariah tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan modal usaha, tetapi juga mendorong terciptanya kegiatan ekonomi yang lebih adil. Menurut Ulandari (2024), terdapat beberapa peran utama pembiayaan mikro syariah dalam mendukung perkembangan UMKM, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan Akses Modal bagi UMKM

Pembiayaan mikro syariah berperan dalam memberikan akses permodalan kepada pelaku UMKM yang masih mengalami kesulitan memperoleh dana dari lembaga keuangan formal. Keterbatasan modal sering menjadi salah satu hambatan utama yang dihadapi pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya. Melalui pembiayaan mikro syariah, pelaku UMKM memperoleh kesempatan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja sehingga kegiatan usaha dapat berjalan dan berkembang secara lebih optimal.

2. Mendorong Pengembangan Usaha

Adanya pembiayaan mikro syariah memungkinkan pelaku UMKM untuk meningkatkan kapasitas usahanya. Tambahan modal yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan jumlah produksi, memperluas jangkauan pemasaran, menambah

peralatan usaha, serta meningkatkan kualitas produk maupun layanan yang ditawarkan. Selain itu, pembiayaan juga dapat membantu pelaku usaha meningkatkan efisiensi proses produksi sehingga usaha yang dijalankan menjadi lebih produktif dan mampu bersaing di pasar.

3. Mengurangi Keterantungan pada Rentenir

Salah satu manfaat penting pembiayaan mikro syariah adalah memberikan alternatif pembiayaan yang lebih aman dan sesuai dengan prinsip syariah sehingga pelaku UMKM tidak bergantung pada pinjaman dari rentenir. Pinjaman dari rentenir umumnya dikenakan bunga yang sangat tinggi sehingga dapat menjadi beban bagi pelaku usaha serta menghambat perkembangan usahanya. Dengan adanya pembiayaan mikro syariah, pelaku UMKM dapat memperoleh modal dengan mekanisme yang lebih adil, transparan, dan sesuai dengan ketentuan syariah, sehingga risiko beban keuangan yang berlebihan dapat diminimalkan.

4. Meningkatkan Kesejahteraan Sosial

Pembiayaan mikro syariah tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan finansial, tetapi juga memiliki tujuan sosial, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui tambahan modal

yang dimanfaatkan secara produktif, pelaku UMKM dapat meningkatkan pendapatan usahanya sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan lebih baik, memperbaiki taraf hidup keluarga, serta menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, manfaat pembiayaan mikro syariah tidak hanya dirasakan oleh pelaku usaha, tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial.

5. Mendukung Pembangunan Ekonomi Nasional

Perkembangan UMKM yang didukung oleh pembiayaan mikro syariah akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian daerah maupun nasional. Semakin banyak UMKM yang berkembang, maka semakin besar pula kontribusinya dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produksi barang dan jasa, memperkuat perekonomian masyarakat, serta meningkatkan pendapatan daerah. Oleh karena itu, pembiayaan mikro syariah menjadi salah satu instrumen yang dapat mendukung pembangunan ekonomi nasional secara berkelanjutan melalui penguatan di sektor UMKM.

2.3.4. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembiayaan Mikro Syariah

Pembiayaan mikro syariah memiliki peran penting dalam mengembangkan perdagangan di kehidupan masyarakat.

Pembiayaan mikro membantu masyarakat kecil untuk mendapatkan akses modal, mengembangkan usahanya, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup mereka, serta membantu mengurangi kemiskinan hingga menciptakan lapangan kerja baru. Oleh karena itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pembiayaan mikro syariah (Ulandari et al, 2024), yaitu sebagai berikut:

1. Produk dan Layanan yang Tepat

Produk dan layanan pembiayaan mikro syariah harus sesuai dengan kebutuhan UMKM, seperti jenis pembiayaan, modal kerja, serta investasi. Jangka waktu pinjaman harus sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM, bagi hasil pinjaman sesuai dan terjangkau bagi pihak UMKM, serta proses pembiayaan harus mudah dan terjangkau bagi pengusaha UMKM.

2. Kapasitas Lembaga Keuangan Mikro Syariah

Lembaga keuangan mikro syariah harus memiliki kapasitas yang cukup untuk mengelola dana serta memberikan layanan kepada UMKM, contohnya harus memiliki staf kompeten dan berpengalaman dalam mengelola pembiayaan mikro, harus menggunakan teknologi yang tepat untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanannya, serta harus memiliki jaringan yang luas agar dapat menjangkau UMKM di seluruh pelosok negeri.

3. Edukasi dan Pelatihan

UMKM membutuhkan pelatihan untuk mengembangkan usahanya agar lebih inovatif dan kompetitif serta perlu memahami prinsip-prinsip keuangan syariah agar dapat menggunakan produk ataupun layanan keuangan syariah dengan tepat.

4. Kerjasama dan Dukungan Multipihak

Pemerintah dapat memberikan regulasi yang mendukung, seperti subsidi modal dan pelatihan UMKM. Lembaga keuangan syariah dapat bekerja sama dalam mengembangkan produk dan layanan bersama, serta sharing resources. Swasta dapat memberikan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR), yaitu anggaran khusus yang disisihkan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan, swasta juga dapat memberikan pelatihan kepada UMKM serta membantu UMKM untuk memasarkan produknya.

5. Regulasi yang Mendukung

Pihak UMKM harus terlindungi dari praktik pembiayaan mikro yang tidak adil. Masyarakat perlu memiliki kepercayaan terhadap pembiayaan mikro syariah. Pemerataan pembiayaan mikro syariah dari lembaga keuangan untuk UMKM perlu didorong agar dapat berkembang dengan baik.

2.3.5. Strategi Pengembangan Pembiayaan Mikro Syariah

Menurut penelitian Ulandari (2024), strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kontribusi dan efektivitas pembiayaan mikro syariah yaitu dengan mengembangkan produk serta layanan yang inovatif sesuai dengan kebutuhan UMKM, hingga menyediakan layanan agar dapat dengan mudah dijangkau oleh para pengusaha UMKM, contohnya seperti layanan online atau *mobile banking*. Strategi lain yang dapat dilakukan yaitu dengan mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan atau pelatihan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha UMKM, dan melakukan sosialisasi tentang pembiayaan mikro syariah kepada masyarakat bagi calon pelaku usaha yang ingin membuka usaha mikro, kecil, menengah agar dapat lebih mengenal pembiayaan, serta jika mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi modal usaha bahwasannya pembiayaan mikro syariah tersedia oleh lembaga keuangan untuk para pengusaha UMKM.

Pada zaman canggihnya teknologi saat ini lembaga keuangan juga memanfaatkan kondisi tersebut yaitu dengan adanya *mobile banking*. Oleh karena itu masyarakat dapat lebih mudah mengakses lembaga keuangan melalui *mobile banking*. Dari hal tersebut, strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan memasukkan pendidikan tentang keuangan syariah ke dalam kurikulum pendidikan, serta memberikan pelatihan tentang

pengelolaan keuangan dan pengembangan UMKM (Ulandari, 2024).

Perkembangan suatu usaha dari hasil penelitian Husaeni & Dewi (2019) dapat dilihat menjadi 4 segi, yaitu:

1. Mengenal peluang potensial, untuk mengetahui peluang potensial suatu usaha yang terpenting adalah harus mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada dipasar, setelah mengetahui permasalahannya maka dapat kita cari solusi dari permasalahan tersebut, dan solusi tersebutlah yang akan menjadi ide peluang dari usaha yang akan kita jalankan.
2. Analisa peluang, tindakan yang dapat kita lakukan untuk merespon peluang bisnis yaitu dengan menganalisis peluang konsumen yang akan membeli serta memakai produk ataupun jasa yang kita sediakan, dengan cara menganalisa respon pelanggan terhadap produk, proses, serta pelayanan dan memperbaikinya jika terdapat ketidakpuasan dari konsumen atau pelanggan.
3. Mengorganisasi sumber daya, yaitu dengan manajemen uang serta sumber daya manusianya, apabila penanganan manajemen uang dan sumber daya manusia di suatu UMKM bagus, maka kemungkinan untuk berkembang usahanya menjadi lebih besar, namun jika terdapat *miss management* atau manajemen

yang kurang tepat di suatu UMKM, maka akan berpengaruh negatif kepada sumber daya yang ada di usaha tersebut.

4. Penanganan risiko, dalam suatu usaha yang dijalankan pasti adanya risiko yang akan ditanggung oleh suatu usaha tersebut, karena berkembangnya usaha yang dijalankan bergantung pada bagaimana mereka menangani risiko yang akan terjadi, jika pengusaha kurang tepat dalam menangani risiko usahanya, maka kemungkinan besar akan memunculkan risiko yang lebih besar di usahanya, namun jika pengusaha menangani risiko dengan tepat, maka usaha yang dijalankan bisa menjadi lebih berkembang dari sebelumnya, karena untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai dalam mengembangkan usahanya yaitu jika dikelola serta diatur dengan baik dan benar, maka seiring berjalannya waktu akan terlihat peningkatan perkembangan usahanya.

2.3.6. Indikator Pembiayaan Mikro Syariah

Pembiayaan mikro syariah adalah suatu fasilitas atau modal yang diberikan kepada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan syariat Islam, untuk mendapatkan akses modal guna mengembangkan usahanya, sehingga dapat tercipta perdagangan yang adil dan

merata (Ulandari, 2024). Adapun indikator pembiayaan mikro syariah sebagai berikut:

1. Persyaratan peminjaman
2. Biaya peminjaman
3. Jangka waktu dalam pembayaran
4. Agunan/jaminan yang dijadikan persyaratan

2.4. Literasi Keuangan

2.4.1. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah suatu pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan yang dimiliki seseorang guna mengembangkan hidup lebih baik dan sejahtera di masa depan, artinya literasi keuangan yaitu kemampuan dalam membaca, menganalisis, mengelola, serta mengkomunikasikan tentang kondisi keuangan yang memengaruhi kesejahteraan seseorang (Haekal, 2022). Hal tersebut mencakup kemampuan seseorang dalam membuat berbagai pilihan serta keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan secara tepat dan bertanggung jawab. Selain itu, literasi keuangan juga meliputi kemampuan untuk mendiskusikan berbagai persoalan keuangan, baik dalam lingkungan keluarga maupun usaha, sehingga dapat menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi (Haekal, 2022).

Seseorang yang memiliki literasi keuangan dengan baik juga mampu merencanakan kebutuhan keuangan di masa depan, seperti menyusun anggaran, menyiapkan dana darurat, menabung, maupun berinvestasi. Dengan demikian, individu

tersebut dapat merespons berbagai aktivitas dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan aspek keuangan secara lebih kompeten, sehingga setiap keputusan keuangan yang diambil dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan diri maupun usahanya (Haekal, 2022).

Menurut (Nababan & Sri, 2025), literasi keuangan memiliki peran yang penting dalam menjaga keberlangsungan suatu usaha, terutama dalam membantu pelaku usaha mengelola keuangan secara efektif dan efisien. Dengan memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, pelaku usaha akan lebih mampu menyusun perencanaan keuangan, mengelola arus kas, mengendalikan pengeluaran, serta memanfaatkan sumber daya keuangan secara optimal untuk mendukung perkembangan usahanya. Selain itu, literasi keuangan bukan hanya sekadar menggambarkan kemampuan seseorang dalam memahami serta mengelola keuangan, tetapi juga mencerminkan sikap dan kesiapan pelaku usaha dalam mencari solusi ketika menghadapi permasalahan keuangan maupun berbagai risiko yang dapat memengaruhi keberlangsungan usahanya. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi salah satu faktor penting yang dapat membantu pelaku usaha mengambil keputusan keuangan secara tepat sehingga usahanya dapat terus berkembang dan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Literasi keuangan juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola penghasilan, menyusun dan

mengatur pembukuan keuangan, memahami berbagai produk maupun layanan keuangan, serta mengambil keputusan investasi secara bijaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan tersebut sangat penting bagi pelaku UMKM karena dapat membantu mereka mengelola keuangan usaha secara lebih teratur, memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal, serta merencanakan pengembangan usaha di masa mendatang. Sebaliknya, tanpa pemahaman yang memadai mengenai aspek-aspek literasi keuangan, pelaku UMKM berisiko mengalami berbagai kesulitan dalam menjalankan operasional usahanya, seperti kurang efektif saat mengelola arus kas, kesalahan menyusun pembukuan, serta kurang tepat dalam mengambil keputusan keuangan maupun investasi. Kondisi tersebut dapat menghambat pertumbuhan usaha dan bahkan memengaruhi keberlangsungan usaha dalam jangka panjang (Sidiq, 2024).

2.4.2. Pengertian Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, serta mengambil keputusan keuangan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, baik bagi diri sendiri maupun usahanya. Kemampuan ini mencakup pemahaman mengenai cara mengatur pendapatan, mengelola pengeluaran, menyusun perencanaan keuangan, serta memanfaatkan berbagai produk dan layanan keuangan secara bijaksana. Dengan memiliki literasi keuangan yang baik, seseorang akan lebih mampu mengambil keputusan keuangan

yang efektif sehingga dapat mencapai tujuan keuangan yang telah direncanakan (Evriyenni, 2022).

Dalam perspektif syariat Islam, literasi keuangan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan dalam mengelola keuangan, tetapi juga mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam mengelola sumber daya keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Seluruh aktivitas keuangan dilakukan dengan berpedoman pada ketentuan Islam, seperti menghindari *riba*, *gharar*, ataupun *maysir*, serta mengutamakan nilai keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Oleh karena itu, literasi keuangan syariah menjadi suatu kewajiban bagi setiap muslim karena dapat membantu dalam mengambil keputusan keuangan yang sesuai dengan ajaran Islam. Penerapan literasi keuangan syariah diharapkan tidak hanya memberikan manfaat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menjadi jalan untuk mencapai keberhasilan di dunia dan memperoleh kebahagiaan di akhirat (*falah*) (Evriyenni, 2022).

Literasi keuangan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta kepekaan masyarakat terhadap sektor keuangan. Melalui literasi keuangan, seseorang tidak hanya mengetahui berbagai informasi mengenai pengelolaan keuangan, tetapi juga memiliki keyakinan dan keterampilan dalam memanfaatkan produk serta layanan keuangan secara tepat sesuai dengan kebutuhan. Peningkatan literasi keuangan juga dapat membantu seseorang dalam

mengambil keputusan keuangan yang lebih rasional, sehingga mampu mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan mengurangi risiko terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan (Ritonga, 2020).

Bagi pelaku UMKM, peningkatan literasi keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan dan keberlangsungan usaha. Dengan tingkat literasi keuangan yang baik, pelaku UMKM akan lebih memahami cara mengelola keuangan usaha, menyusun anggaran, mengatur arus kas, melakukan pencatatan keuangan, serta memanfaatkan modal secara efektif dan efisien. Selain itu, mereka juga akan lebih bijaksana dalam memanfaatkan produk dan layanan keuangan yang tersedia untuk mendukung perkembangan usahanya. Semakin baik tingkat literasi keuangan yang dimiliki pelaku UMKM, maka semakin besar pula kemampuannya dalam mengelola keuangan usaha secara optimal sehingga dapat meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usahanya (Ritonga, 2020).

2.4.3. Tujuan Literasi Keuangan

Bagi UMKM, literasi keuangan tentunya berperan penting dalam menjaga keberlanjutan usaha, meningkatkan produktivitas, dan memaksimalkan manfaat pembiayaan. Oleh karena itu, tujuan literasi keuangan memiliki 5 tujuan penting menurut Remund (2010), yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan dalam membuat keputusan keuangan yang bijak.
- 2) Mengurangi risiko kesalahan dalam pengelolaan dana.
- 3) Meningkatkan kemampuan mengelola utang, tabungan, dan investasi.
- 4) Mengoptimalkan pendapatan dan meningkatkan stabilitas keuangan.
- 5) Mencegah pelaku usaha dari masalah finansial seperti kegagalan usaha atau kerugian besar.

2.4.4. Indikator Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, serta membuat keputusan keuangan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Evriyenni, 2022). Adapun indikator literasi keuangan sebagai berikut:

1. Pengetahuan keuangan dasar
2. Sikap keuangan
3. Perilaku keuangan
4. Keterampilan keuangan

2.5. Penelitian Terkait

Dalam melakukan penelitian ini, tentunya ada dasar acuan berupa teori-teori dari penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini. Teori-teori ini ada untuk dijadikan sebagai data pendukung dan juga sebagai perbandingan dalam penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian yang dijadikan

tumpuan tidak terlepas dari fokus penelitian ini yakni mengenai pengaruh pembiayaan mikro syariah pada pengusaha UMKM. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Deri Yansyah, Melia Fastuti, Chandra Satria, dan Amir Salim (2026) dengan judul “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Akses Pembiayaan Syariah Terhadap Kinerja UMKM Sektor Ikan Hias di Palembang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Akses pembiayaan syariah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Secara simultan, literasi keuangan syariah dan akses pembiayaan syariah berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM sektor ikan hias di Palembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Aspan Ritonga, Mahendra Romus, dan Leny Nofianti (2020). dengan judul “Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah pelaku usaha mikro di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar pada kategori *Sufficient Literate* dengan rata-rata (*mean*) 2,2155 atau 58 persen dari total responden. Berdasarkan hasil uji Regresi linier berganda variabel demografi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat literasi keuangan syariah dengan (R^2) sebesar 78,5 persen, parsial hanya variabel usia, pendidikan, sumber modal usaha

dan jumlah karyawan yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah, sedangkan faktor gender, lokasi usaha, jenis usaha dan lama usaha tidak berpengaruh. Hasil uji Regresi sederhana dampak tingkat literasi keuangan syariah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha dengan (R^2) sebesar 3,9 persen, maknanya 1 persen kenaikan tingkat literasi keuangan syariah akan bertambah pendapatan usaha sebesar 3,9 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukardi, Jusliana Indah, Desy Rahmawati Anwar, Andi Sari Wahyuni Nur, dan Evi Kurnia (2025) dengan judul “Pengaruh Program Pembiayaan KUR Syariah, Literasi Keuangan, dan Pendampingan Usaha Terhadap Kesejahteraan Pelaku UMKM di Kecamatan Bone”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan KUR Syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pelaku UMKM. Literasi keuangan juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan dan stabilitas usaha. Selain itu, pendampingan usaha berperan signifikan dalam meningkatkan kapasitas manajerial, kinerja usaha, dan kesejahteraan ekonomi UMKM. Secara simultan, KUR Syariah, literasi keuangan, dan pendampingan usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan pelaku UMKM.

Penelitian yang dilakukan oleh Uus Ahmad Husaeni dan Tini Kusmayati Dewi (2019) dengan judul “Pengaruh Pembiayaan Mikro Syariah Terhadap Tingkat Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Pada Anggota BMT Jawa Barat”. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan mikro syariah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan UMKM pada anggota BMT Baytul Ikhtiar Bogor, BMT ItQan Bandung, BMT Amanah Bersama Bandung, dan BMT Ibadurrahman Sukabumi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Safitri (2025) dengan judul “Efektivitas Pembiayaan UMKM oleh Bank Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan syariah yang dilakukan dengan prinsip bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan kapasitas UMKM, peningkatan pendapatan, dan penyerapan tenaga kerja. Namun, efektivitas pembiayaan masih dihadapkan pada tantangan berupa literasi keuangan yang rendah, keterbatasan agunan, dan kesenjangan akses pembiayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Itsnaini Rahmah, M. Elfan Kaukab, dan Wiji Yuwono (2020) dengan judul “Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Pendapatan UMKM”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya modal untuk pengembangan usaha UMKM, maka perkembangan usaha UMKM semakin positif. Kemudian dengan adanya lokasi usaha yang strategis maka akan mampu memberi daya tarik terhadap konsumen untuk membeli. Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan UMKM. Artinya, semakin baik pemanfaatan teknologi informasi dalam menjalannya operasional UMKM, maka

semakin baik pula dalam hal pemasaran, sehingga akan semakin cepat dalam berinovasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwonto Widodo, Faizi, Airlangga Surya Kusuma, Salma Asla Salsabila Praza, dan Hafizh Fadhilah Atmadja (2024) dengan judul “Analisis Deskriptif Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Pembiayaan Mikro Syariah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62% responden sudah mengetahui produk pembiayaan syariah namun tidak membuat para responden untuk memanfaatkan produk pembiayaan syariah, dan hanya 34% responden yang pernah atau sedang mengajukan pembiayaan mikro syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Jalilah, Muhammad Arifin (2025) dengan judul “Kontribusi Pembiayaan Bank Syariah Dalam Pengembangan Usaha Mikro (Studi pada Bank Aceh Syariah KCP Lam Ateuk, Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pembiayaan mikro Bank Aceh Syariah ditinjau dari bentuk penyaluran telah memberikan dampak positif bagi pengembangan usaha nasabah. Setelah menyalurkan pembiayaan, pihak bank juga melakukan evaluasi rutin untuk melihat perkembangan dari setiap pelaku usaha yang telah diberikan pembiayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khadijah, Puji Aryani, Susi Wardani (2024) dengan judul “Pengaruh Pembiayaan Usaha Ultra Mikro Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah UMKM (Studi Kasus Mustahik Pembiayaan Usaha Ultra Mikro

pada Baitul Mal Aceh)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan usaha ultra mikro mampu meningkatkan usaha mustahik, hal ini disebabkan karena adanya sosialisasi untuk memberi bimbingan atau arahan mengenai pembiayaan yang diberikan Baitul Mal Aceh kepada mustahik, dan untuk mustahik yang tidak mengikuti sosialisasi, Baitul Mal Akan tetap pantau mengenai pembiayaan yang diberikan, mustahik yang usahanya tidak berkembang disebabkan mustahik tidak memahami cara mengelola pembiayaan yang diberikan oleh Baitul Mal Aceh, atau di karenakan mustahik tidak mengikuti bimbingan atau arahan yang diberikan oleh Baitul Mal Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Evriyenni (2022) dengan judul “Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Syariah Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap pelaku usaha UMKM Kecamatan Syiah Kuala dengan dimensi literasi keuangan berupa pengetahuan keuangan, kemampuan keuangan, dan sikap keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, baik secara parsial maupun simultan.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang sumber dari penelitian yang dilakukan penulis, berikut tabel penelitian terkait yang menjadi referensi penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terkait

No.	Peneliti/Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Deri Yansyah, Melia Fastuti, Chandra Satria, Amir Salim (2026). “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Akses Pembiayaan Syariah Terhadap Kinerja UMKM Sektor Ikan Hias di Palembang”	Menggunakan metode kuantitatif meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Akses pembiayaan syariah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Secara simultan, literasi keuangan syariah dan akses pembiayaan syariah berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM sektor ikan hias di Palembang
2.	Aspan Ritonga, Mahendra Romus, Leny Nofianti (2020). “Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar”	Menggunakan metode penelitian kuantitatif kuantitatif deskriptif dengan instrumen kuisioner skala likert yang disebarakan kepada pelaku usaha mikro muslim di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha.
3.	Sukardi, Jusliana Indah, Desy Rahmawati Anwar, Andi Sari Wahyuni Nur, Evi Kurnia (2025). “Pengaruh Program Pembiayaan KUR Syariah, Literasi Keuangan, dan Pendampingan Usaha Terhadap Kesejahteraan Pelaku UMKM di Kecamatan Bone”	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis <i>explanatory research</i> . Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM penerima KUR Syariah dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda.	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembiayaan KUR Syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pelaku UMKM. Literasi keuangan juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan dan stabilitas usaha.

No.	Peneliti/Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Uus Ahmad Husaeni, Tini Kusmayati Dewi (2019). “Pengaruh Pembiayaan Mikro Syariah Terhadap Tingkat Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Pada Anggota BMT Jawa Barat”	Menggunakan metode penelitian asosiatif kuantitatif yang dimana data diperoleh dari wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi dari beberapa anggota BMT Jawa Barat.	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembiayaan mikro syariah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan UMKM pada anggota BMT.
5.	Ika Safitri (2025). “Efektivitas Pembiayaan UMKM oleh Bank Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi di Indonesia”	Menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dimana data diperoleh melalui kuesioner, wawancara, dan studi dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan syariah yang dilakukan dengan prinsip bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan kapasitas UMKM, peningkatan pendapatan, dan penyerapan tenaga kerja. Namun, efektivitas pembiayaan masih dihadapkan pada tantangan berupa literasi keuangan yang rendah, keterbatasan agunan, dan kesenjangan akses pembiayaan.
6.	Itsnaini Rahmah, M. Elfan Kaukab, Wiji Yuwono (2020). “Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Pendapatan UMKM”	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan adanya modal untuk pengembangan usaha UMKM, maka perkembangan usaha UMKM semakin positif. Namun kebijakan pemerintah dalam memberikan bantuan modal kepada pelaku usaha UMKM masih belum dirasakan oleh beberapa kalangan pengusaha UMKM.

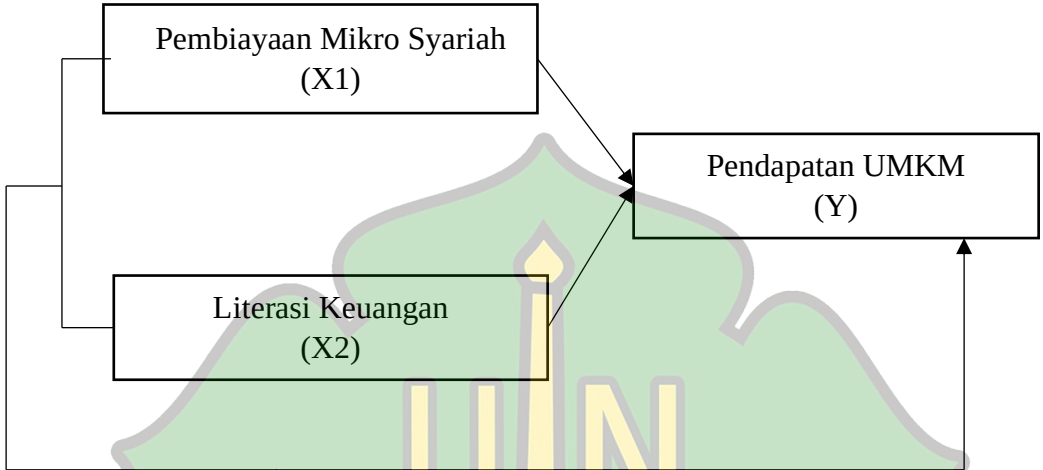
No.	Peneliti/Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Purwonto Widodo, Faizi, Airlangga Surya Kusuma, Salma Asla Salsabila Praza, Hafizh Fadhilah Atmadja (2024). “Analisis Deskriptif Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Pembiayaan Mikro Syariah”	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada responden yang sesuai dengan ketetapan persyaratan responden oleh peneliti.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62% responden sudah mengetahui produk pembiayaan syariah namun tidak membuat para responden untuk memanfaatkan produk pembiayaan syariah, dan hanya 34% responden yang pernah atau sedang mengajukan pembiayaan mikro syariah.
8.	Jalilah, Muhammad Arifin (2025). “Kontribusi Pembiayaan Bank Syariah Dalam Pengembangan Usaha Mikro (Studi pada Bank Aceh Syariah KCP Lam Ateuk, Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar)”	Menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui sumber data wawancara dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pembiayaan mikro Bank Aceh Syariah ditinjau dari bentuk penyaluran telah memberikan dampak positif bagi pengembangan usaha nasabah. Setelah menyalurkan pembiayaan, pihak bank juga melakukan evaluasi rutin untuk melihat perkembangan dari setiap pelaku usaha yang telah diberikan pembiayaan.
9.	Siti Khadijah, Puji Aryani, Susi Wardani (2024). “Pengaruh Pembiayaan Usaha Ultra Mikro Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah UMKM (Studi Kasus Mustahik Pembiayaan Usaha Ultra Mikro pada Baitul Mal Aceh)”	Menggunakan metode penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan usaha ultra mikro mampu meningkatkan usaha mustahik, ini disebabkan karena adanya sosialisasi untuk memberi bimbingan atau arahan mengenai pembiayaan yang diberikan Baitul Mal Aceh kepada mustahik, dan untuk mustahik yang tidak mengikuti

No.	Peneliti/Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			sosialisasi, Baitul Mal Akan tetap pantau mengenai pembiayaan yang diberikan.
10.	Evriyenni (2022). “Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Syariah Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Banda Aceh”	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis asosiatif, teknik pengumpulan data menggunakan data primer.	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap pelaku usaha UMKM Kecamatan Syiah Kuala berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, baik secara parsial maupun simultan.

2.6. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah alur pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian berdasarkan teori yang dikaji dan dalam kerangka berpikir ini juga menjelaskan sebab-akibat dalam penelitian. Dalam kerangka berpikir ini, peneliti mencoba menganalisis bagaimana pengaruh pembiayaan mikro syariah dan literasi keuangan terhadap pendapatan pelaku UMKM yang memanfaatkan fasilitas pembiayaan mikro syariah di Kota Banda Aceh. Adapun kerangka berpikir terkait rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berpikir



Dari kerangka berpikir diatas, keterkaitan antara variabel pembiayaan mikro syariah, variabel literasi keuangan, dengan variabel pendapatan UMKM berpengaruh positif, yang artinya jika para pelaku UMKM menerima bantuan pembiayaan mikro syariah maka akan semakin terbantu pula untuk para pengusaha UMKM untuk meningkatkan usahanya karena modal usaha yang mereka miliki bertambah, dengan meningkat dan berkembang usahanya maka pendapatan yang mereka peroleh juga meningkat, dan dengan variabel literasi keuangan yang mempengaruhi cara pelaku usaha mengelola usahanya, jika literasi keuangan tinggi, maka pendapatan usaha UMKM menjadi lebih besar, sebaliknya juga jika literasi keuangan rendah, maka pendapatan usaha UMKM menjadi lebih kecil, serta jika literasi keuangan seorang pengusaha tinggi maka dalam pengelolaan pembiayaan mikro yang diperolehnya juga

menjadi lebih efektif, sehingga pendapatan usaha yang diperoleh juga menjadi lebih besar.

2.7. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dapat ditentukan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{01} : Pembiayaan mikro syariah (X_1) tidak berpengaruh terhadap pendapatan UMKM (Y)

H_{a1} : Pembiayaan mikro syariah (X_1) berpengaruh terhadap pendapatan UMKM (Y).

H_{02} : Literasi keuangan (X_2) tidak berpengaruh terhadap pendapatan UMKM (Y).

H_{a2} : Literasi keuangan (X_2) berpengaruh terhadap pendapatan UMKM (Y).

H_{03} : Pembiayaan mikro syariah (X_1) dan literasi keuangan (X_2) tidak berpengaruh terhadap pendapatan UMKM (Y).

H_{a3} : Pembiayaan mikro syariah (X_1) dan literasi keuangan (X_2) berpengaruh terhadap pendapatan UMKM (Y).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif, yang dimana metode ini digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pembiayaan mikro syariah yang telah diberikan kepada pengusaha UMKM terhadap pengembangan usahanya. Data yang diperoleh untuk penelitian ini yaitu memakai data primer dan data sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pembiayaan mikro syariah dan literasi keuangan terhadap pendapatan pengusaha UMKM di Banda Aceh. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada penggunaan data yang dapat diukur dan dihitung secara numerik sehingga dapat dianalisis menggunakan teknik statistik (Sugiyono, 2019).

Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang lebih berdasar pada data yang dapat dihitung untuk menghasilkan suatu penaksiran. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengukur hubungan maupun pengaruh antarvariabel secara objektif berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif banyak digunakan untuk menguji hipotesis, menganalisis hubungan antarvariabel, serta menghasilkan kesimpulan yang didasarkan pada hasil pengolahan data secara statistik.

3.2. Sumber Data

Dalam suatu penelitian, terdapat dua jenis data yang umum digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut memiliki karakteristik dan sumber yang berbeda, namun sama-sama berperan penting dalam mendukung proses penelitian serta menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama atau sumber asli oleh peneliti. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain sehingga dapat digunakan kembali untuk mendukung suatu penelitian (Sugiyono, 2019).

Menurut Sugiyono (2019), data primer dikumpulkan secara khusus untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti. Pengumpulan data primer dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti penyebaran kuesioner atau angket, wawancara, observasi, maupun survei kepada responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Sedangkan data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang dapat melengkapi data primer serta memberikan informasi tambahan yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan statistik, laporan keuangan lembaga pembiayaan syariah, dokumen resmi pemerintah, maupun artikel ekonomi yang berasal dari website resmi lembaga atau instansi terkait.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer untuk memenuhi kebutuhan mengolah data dari variabel-variabel

penelitian. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM di Kota Banda Aceh yang menerima pembiayaan mikro syariah sebagai responden penelitian. Data tersebut kemudian diolah untuk mengetahui pengaruh pembiayaan mikro syariah dan literasi keuangan terhadap pendapatan pengusaha UMKM, serta dalam penelitian ini, data sekunder digunakan hanya sebagai pendukung dalam penyusunan landasan teori, penyajian data, serta memperkuat hasil analisis penelitian.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2019). Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek maupun subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian dari hasil penelitian tersebut akan ditarik suatu kesimpulan. Dengan demikian, populasi tidak hanya terbatas pada jumlah individu, tetapi juga mencakup seluruh objek ataupun subjek yang memiliki karakteristik sesuai dari tujuan penelitian. Penentuan populasi yang tepat sangat penting karena akan menjadi dasar dalam menentukan sampel penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi populasi yang diteliti secara lebih akurat.

Populasi yang diambil untuk penelitian ini yaitu para pengusaha UMKM yang menerima pembiayaan mikro syariah di Banda Aceh. Sampel merupakan sebagian dari jumlah anggota

populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi dalam suatu penelitian. Sampel memiliki karakteristik atau sifat yang sama maupun serupa dengan populasi sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi populasi yang sebenarnya (Sugiyono, 2019).

Dikarenakan dalam penelitian ini jumlah populasinya relatif banyak, maka pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2019) yaitu membagikan jumlah populasi dari UMKM yang menerima pembiayaan mikro syariah pada tahun 2025 (Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan, 2025) dengan nilai eror 10%.

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{2146}{1 + 2146 (0.1)^2}$$

$$n = 95,54$$

Keterangan:

N = Populasi UMKM yang menerima pembiayaan mikro syariah tahun 2025

n = Sampel

e = eror

Maka, sampel yang diperoleh dari jumlah populasi menggunakan rumus slovin sebanyak 96 orang dengan titik fokus penentuan sampel dapat memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) UMKM yang berdomisili di Banda Aceh,
- 2) Minimal lama usaha 1 tahun, dan
- 3) Menggunakan pembiayaan mikro syariah di lembaga keuangan syariah.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam suatu penelitian karena menjadi proses yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan guna menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian (Nazir, 2009). Menurut Nazir (2009), teknik pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan peneliti untuk menemukan dan mengumpulkan data yang dibutuhkan sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian. Sementara itu, menurut Sugiyono (2019), pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik *library research*, teknik *library research* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan statistik, laporan keuangan lembaga pembiayaan syariah, dokumen resmi pemerintah, serta

artikel ekonomi yang berasal dari website resmi lembaga atau instansi terkait. Data tersebut digunakan sebagai landasan teori, memperkuat kajian penelitian, serta mendukung pembahasan mengenai pembiayaan mikro syariah, literasi keuangan, pendapatan, dan UMKM.

2. Teknik *field research*, teknik *field research* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan memperoleh informasi dari responden yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner atau angket, baik secara langsung maupun melalui *Google Form* kepada responden yang telah memenuhi kriteria penelitian, yaitu pelaku UMKM di Kota Banda Aceh yang memperoleh pembiayaan mikro syariah. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pembiayaan mikro syariah, literasi keuangan, dan pendapatan pelaku UMKM yang selanjutnya akan dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian.

3.5. Operasional Variabel

Operasional variabel adalah penjelasan mengenai variabel penelitian yang dirumuskan berdasarkan indikator-indikator tertentu sehingga dapat diukur dan diamati secara empiris (Sekaran, 2006). Untuk memperjelas operasional variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Pembiayaan Mikro Syariah (X1)	Pembiayaan mikro syariah adalah suatu fasilitas atau modal yang diberikan kepada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan syariat Islam, untuk mendapatkan akses modal guna mengembangkan usahanya, sehingga dapat tercipta perdagangan yang adil dan merata (Ulandari, 2024).	1. Persyaratan peminjaman 2. Biaya peminjaman 3. Jangka waktu dalam pembayaran 4. Agunan/jaminan yang dijadikan persyaratan	Likert
Literasi Keuangan (X2)	Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, serta membuat keputusan keuangan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Evriyenni, 2022).	1. Pengetahuan keuangan dasar 2. Sikap keuangan 3. Perilaku keuangan 4. Keterampilan keuangan	Likert
Pendapatan UMKM (Y)	Pendapatan UMKM adalah suatu perolehan aset selama periode tertentu yang berasal dari perdagangan, memberikan jasa atau aktivitas lain yang bertujuan untuk meraih keuntungan (Rahmah et al., 2020).	1. Peningkatan omset penjualan 2. Peningkatan jumlah tenaga kerja 3. Peningkatan laba bersih	Likert

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala Likert. Skala ini adalah skala yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi, atau tingkat persetujuan responden terhadap suatu pernyataan. Pada skala ini, responden diminta untuk memilih satu jawaban yang paling sesuai dengan pendapat atau kondisi mereka. Adapun kategori penilaian dalam skala Likert yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2
Skala Pengukuran Likert

No	Jawaban	Skor
1	SS (Sangat Setuju)	5
2	S (Setuju)	4
3	N (Netral)	3
4	TS (Tidak Setuju)	2
5	STS (Sangat Tidak Setuju)	1

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Uji Statistik Deskriptif

Menurut Subagyo (2003) statistik deskriptif adalah bagian dari statistik yang mempelajari mengenai pengumpulan data, penyajian, penentuan nilai-nilai statistik, pembuatan diagram atau gambar mengenai sesuatu hal, data yang disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami atau dibaca. Dalam penelitian yang menjadi objek statistik deskriptif adalah semua variabel independen dan dependen dalam penelitian. Statistik deskriptif bertujuan menjelaskan keadaan, gejala atau persoalan. Menurut Ghazali (2018) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi).

3.6.2. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu pengukuran yang menunjukkan seberapa nyata suatu pengujian penelitian

melalui kuesioner yang dipakai dalam penelitian (Sekaran & Bougie, 2006). Uji validitas ini menjelaskan apakah instrumen yang telah disusun memiliki konstruk atau tidak. Pengujian ini menggunakan teknik stasistik *pearson-product moment coefficient of colleration* dengan menggunakan bantuan software SPSS. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $r \text{ Hitung} > r \text{ Tabel}$, maka instrumen penelitian tersebut dinyatakan valid.
- b. Jika $r \text{ Hitung} < r \text{ Tabel}$, maka instrumen penelitian tersebut dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu pengukuran untuk menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas kesalahan-*error free*), sehingga menunjukkan akurasi, konsistensi, dan ketetapan dari pengukurnya (Sekaran, 2006). Pengukuran reliabilitas terhadap instrument ini menggunakan teknik *Cronbach Alpha* (α). *Cronbach Alpha* menafsirkan korelasi antara skala yang dibuat dengan semua skala variabel yang ada. Ghazali (2018) menyatakan bahwa suatu instrument dapat dikatakan reliable bila memiliki koefisien reliabilitas *Alpha Corbach's* lebih dari 0,60 maka semakin baik

3.6.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang dilakukan sebagai prasyarat sebelum melakukan analisis regresi terhadap data yang telah dikumpulkan. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi-asumsi dasar dalam analisis regresi, sehingga hasil pengujian yang diperoleh dapat dipercaya dan diinterpretasikan dengan tepat. Dengan kata lain, uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan telah sesuai dengan persyaratan statistik dan layak digunakan dalam penelitian.

Pengujian asumsi klasik juga bertujuan untuk menghasilkan model regresi yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yaitu model regresi yang mampu menghasilkan estimasi parameter yang terbaik, linear, dan tidak bias. Apabila seluruh asumsi klasik telah terpenuhi, maka hasil analisis regresi akan memiliki tingkat akurasi yang lebih baik sehingga kesimpulan yang diperoleh mengenai hubungan maupun pengaruh antarvariabel penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, peneliti perlu melakukan beberapa uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal sehingga dapat digunakan dalam *statistic parametric*, dan jika data tidak terdistribusi normal, maka *statistic non parametric* dapat digunakan (Sugiyono, 2013). Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov*, yaitu uji untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak dengan menilai signifikansinya. Jika angka signifikan $> 0,05$ berarti data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sebaliknya jika angka signifikan $< 0,05$ maka data tersebut tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Sugiyono, 2019).

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan korelasi antar variabel bebas dalam suatu model regresi. Dalam model regresi yang baik, tidak boleh ada korelasi diantara variabel bebas. Model pengukuran dalam pengujian ini didasarkan pada besarnya koefisien korelasi (r). Uji multikolinearitas juga dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* semua variabel independen > 0.10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini menggunakan Korelasi Rank Spearman. Korelasi Rank Spearman digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama (Sugiyono, 2019).

3.6.4. Rancangan Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi adalah suatu metode analisis statistik yang digunakan untuk mengkaji pengaruh antara dua atau lebih variabel. Menurut Ghozali (2018), analisis regresi adalah usaha menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Hubungan variabel tersebut bersifat fungsional yang berbentuk model matematis. Menurut Ghozali (2018), pada analisis regresi, variabel dibedakan menjadi dua bagian, yaitu variabel respon (*response variable*) atau variabel bergantung (*dependent variable*) dan variabel *explanatory* atau penduga (*predictor variable*) atau variabel bebas (*independent variabel*). Jenis-jenis regresi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu regresi sederhana (linier sederhana dan nonlinier sederhana) dan regresi berganda (linier berganda atau nonlinier berganda).

Penelitian ini menggunakan metode uji regresi linear berganda.

Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah pembiayaan mikro syariah dan literasi keuangan, variabel terikatnya adalah pendapatan UMKM. Menurut Sugiyono (2013), perumusan dari regresi linear berganda dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Model 1. Pengaruh Pembiayaan Mikro Syariah dan Literasi Keuangan Terhadap Pendapatan UMKM

$$Y = a + b X_1 + b X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan UMKM

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X₁ = Pembiayaan Mikro Syariah

X₂ = Literasi Keuangan

e = epsilon (error term)

2. Uji T Parsial

Uji T parsial merupakan salah satu pengujian statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau sendiri-sendiri. Pengujian ini dilakukan terhadap koefisien regresi setiap variabel independen untuk mengukur

tingkat signifikansi pengaruhnya terhadap variabel dependen. Melalui uji T parsial, peneliti dapat mengetahui apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono (2019) langkah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_0 = Apabila $T_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak berpengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H_1 = Apabila $T_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Uji F Simultan

Menurut Sugiyono (2019), uji F atau uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerapkan variasi dari variabel dependen. Koefisien determinasi juga menjelaskan besarnya masing-masing pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga dapat diketahui variabel bebas mana yang memiliki efek paling dominan terhadap variabel terikat, nilai *R square* sebesar 0,67 (kuat), 0,33 (moderat) dan 0,19 (lemah). *Estimate for Path Coefficients* merupakan nilai koefisien jalur atau besarnya hubungan/pengaruh konstruk laten (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi memiliki interval antara 0 sampai 1. Jika nilai *R* semakin mendekati 1, menandakan hasil untuk model regresi tersebut baik atau variabel independen secara keseluruhan dapat menjelaskan variabel dependen. Sedangkan jika nilai *R* semakin mendekati 0, maka berarti variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam lingkup Kota Banda Aceh yang berjumlah 9 kecamatan, yaitu Baiturrahman, Meuraxa, Leung Bata, Banda Raya, Kuta Alam, Syaih Kuala, Kuta Raja, Jaya Baru, dan Ulee Kareng. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil), pendudukan Kota Banda Aceh tahun 2025 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Kependudukan Kota Banda Aceh

No.	Kecamatan	Total Penduduk
1.	Baiturrahman	33.055
2.	Kuta Alam	43.854
3.	Meuraxa	28.979
4.	Syiah Kuala	35.874
5.	Leung Bata	26.469
6.	Kuta Raja	15.460
7.	Banda Raya	27.615
8.	Jaya Baru	28.429
9.	Ulee Kareng	29.817

Sumber: Disdukcapil Banda Aceh (2025)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2025 tercatat Kecamatan Baiturrahman berjumlah 33.055 penduduk, Kecamatan Kuta Alam berjumlah 43.854 penduduk, Kecamatan Meraxa berjumlah 28.979 penduduk, Kecamatan Syiah Kuala berjumlah 35.874 penduduk, Kecamatan Leung Bata berjumlah 29.469 penduduk, Kecamatan Kuta Raja berjumlah 15.460 penduduk, Kecamatan Banda Raya berjumlah 27.615 penduduk, Kecamatan Jaya Baru berjumlah 28.429 penduduk, dan Kecamatan Ulee Kareng berjumlah 29.817 penduduk dengan total keseluruhan penduduk dari 9 kecamatan sebanyak 269.552 penduduk di Kota Banda Aceh.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Aceh tahun 2025, penduduk di Banda Aceh yang bekerja sebagai buruh/pegawai/karyawan sebesar 32% persen dari total penduduk Banda Aceh, yang bekerja dari usaha sendiri/UMKM sebesar 14% dari total penduduk Banda Aceh, dan selebihnya bekerja sebagai pekerja bebas. Oleh karena itu, lokasi ini dipilih dalam penelitian karena Kota Banda Aceh merupakan salah satu kota yang memiliki Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terbanyak di Aceh.

Sampel penelitian ini terdiri dari 96 UMKM yang menerima pembiayaan mikro syariah dan telah menjalankan usahanya selama minimal 1 tahun lamanya. Data dikumpulkan melali penyebaran kuesioner serta *Google Form* dan diolah menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 25. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembiayaan

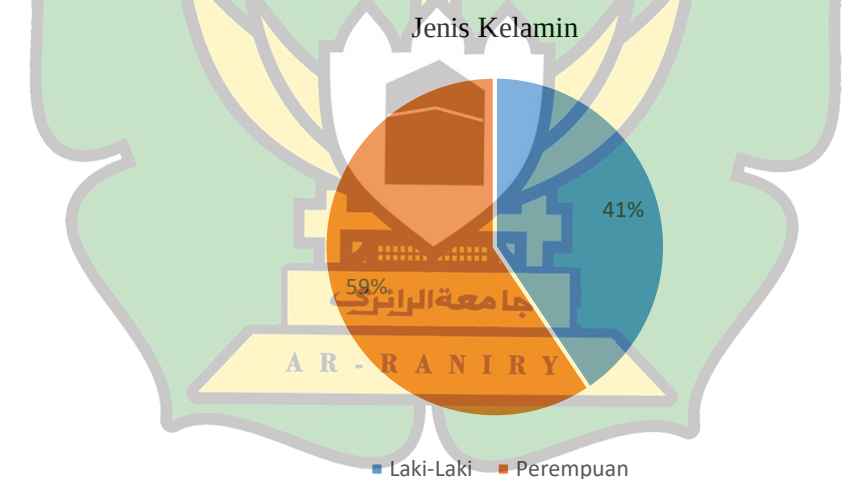
mikro syariah (X1) dan literasi keuangan (X2) berpengaruh terhadap pendapatan UMKM (Y) baik secara parsial maupun secara simultan.

4.2. Karakteristik Responden

Responden penelitian ini adalah pelaku UMKM yang berada di Banda Aceh dan telah menerima pembiayaan mikro syariah. Karakteristik responden dilihat dari jenis kelamin, pendidikan terakhir, status perkawinan, lama usaha, pemilik usaha, pendapatan utama, lembaga keuangan, modal usaha, dan jumlah pembiayaan.

4.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

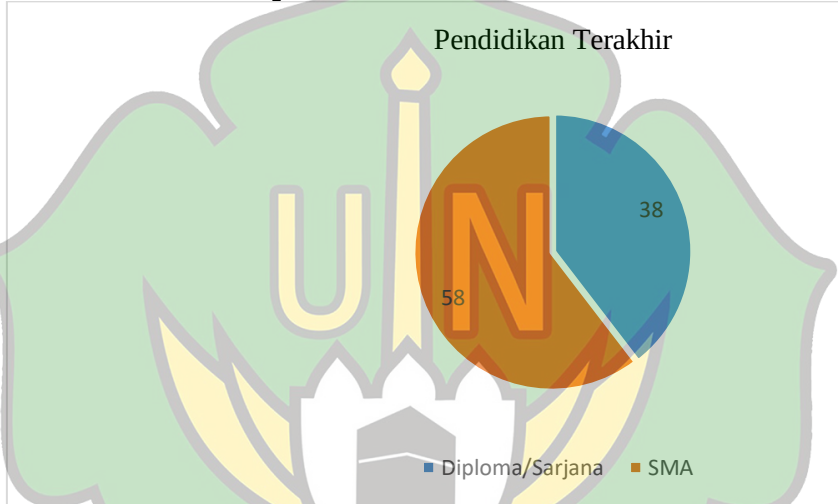


Berdasarkan gambar 4.1, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 39 orang atau 41% dari total 96 responden. Sementara itu, responden yang

berjenis kelamin perempuan berjumlah 57 orang atau 59% dari total 96 responden.

4.2.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Gambar 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir



Berdasarkan gambar 4.2, karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa yang berpendidikan akhir diploma/sarjana sebanyak 38 orang dari total 96 responden. Sementara itu, responden yang berpendidikan akhir SMA berjumlah 58 orang dari total 96 responden.

4.2.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Gambar 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan



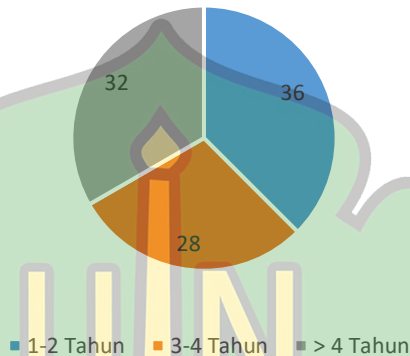
Berdasarkan gambar 4.3, karakteristik responden berdasarkan status perkawinan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa yang belum menikah sebanyak 20 orang dari total 96 responden. Sementara itu, responden yang sudah menikah berjumlah 76 orang dari total 96 responden.

4.2.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Gambar 4.4

Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

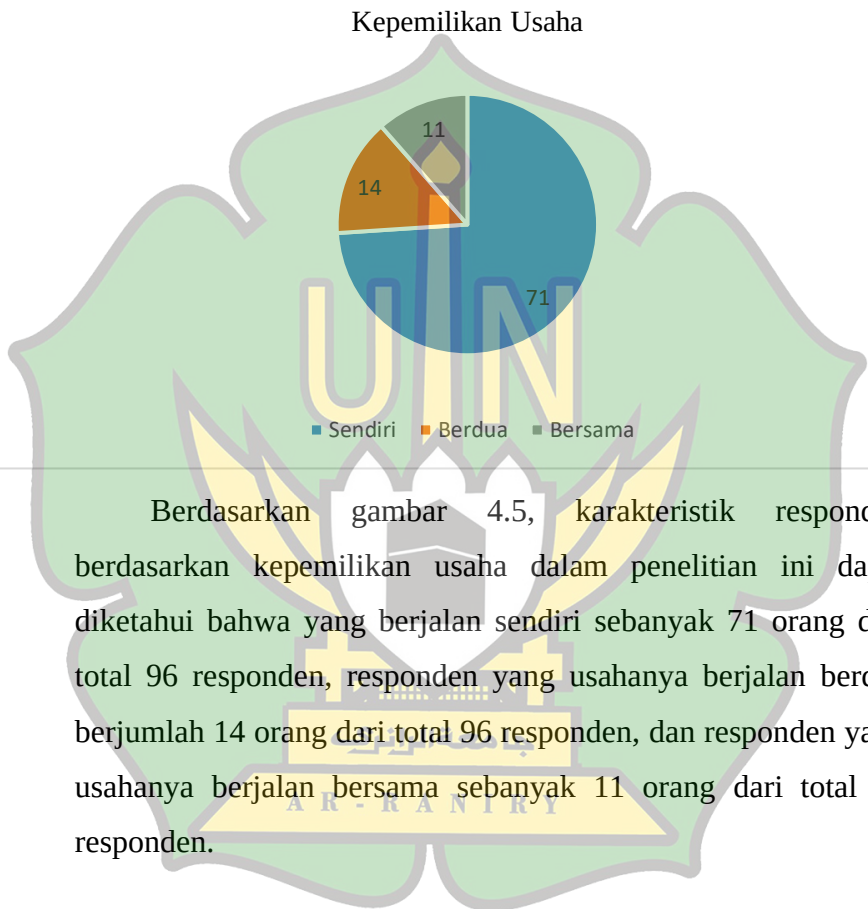
Lama Usaha



Berdasarkan gambar 4.4, karakteristik responden berdasarkan lama usaha dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa yang usahanya telah berjalan selama 1-2 tahun sebanyak 36 orang dari total 96 responden, responden yang usahanya sudah berjalan selama 3-4 tahun berjumlah 28 orang dari total 96 responden, dan responden yang usahanya berjalan lebih dari 4 tahun sebanyak 32 orang dari total 96 responden.

4.2.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Usaha

Gambar 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Usaha



4.2.6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Utama

Gambar 4.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Utama



Berdasarkan gambar 4.6, karakteristik responden berdasarkan pendapatan utama dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa pengusaha yang pendapatan utama berasal dari usahanya sebanyak 81 orang dari total 96 responden. Sementara itu, responden yang usahanya bukan pendapatan utama pengusaha berjumlah 12 orang dari total 96 responden.

4.2.7. Karakteristik Responden Berdasarkan Mendapat Pembiayaan

Gambar 4.7
Karakteristik Responden Berdasarkan Mendapat Pembiayaan

Mendapat Pembiayaan Mikro Syariah

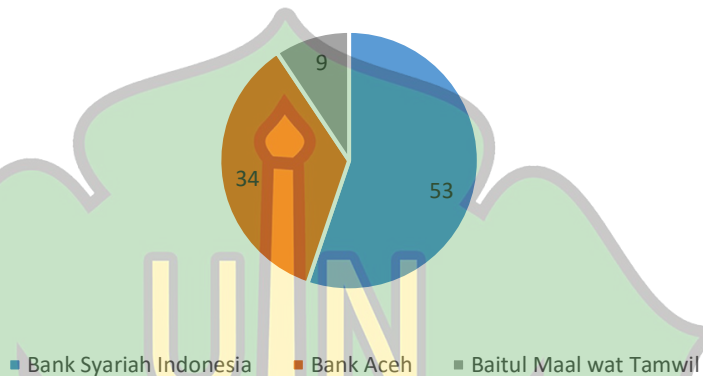


Berdasarkan gambar 4.6, karakteristik responden berdasarkan yang mendapatkan pembiayaan mikro syariah dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa semua responden mendapatkan pembiayaan mikro syariah dari total 96 orang responden.

4.2.8. Karakteristik Responden Berdasarkan Lembaga Keuangan

Gambar 4.8
Karakteristik Responden Berdasarkan Lembaga Keuangan

Lembaga Keuangan



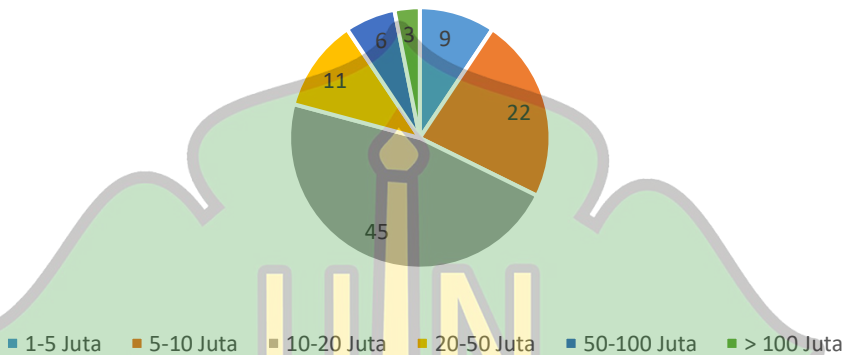
Berdasarkan gambar 4.8, karakteristik responden berdasarkan lembaga keuangan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa yang menerima pembiayaan melalui Bank Syariah Indonesia (BSI) sebanyak 53 orang dari total 96 responden, responden yang menerima pembiayaan melalui Bank Aceh berjumlah 34 orang dari total 96 responden, dan responden yang menerima pembiayaan dari Baitul Maal wat Tamwil (BMT) sebanyak 9 orang dari total 96 responden.

4.2.9. Karakteristik Responden Berdasarkan Modal Usaha

Gambar 4.9

Karakteristik Responden Berdasarkan Modal Usaha

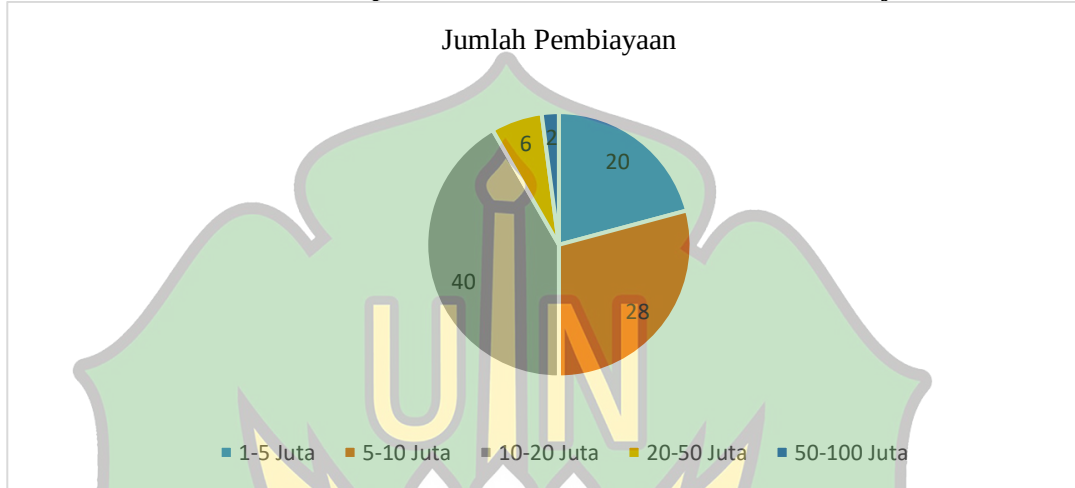
Modal Usaha



Berdasarkan gambar 4.9, karakteristik responden berdasarkan besar modal usaha dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa yang memiliki modal usaha 1-5 juta sebanyak 9 orang dari total 96 responden, responden yang memiliki modal usaha 5-10 juta berjumlah 22 orang dari total 96 responden, responden yang memiliki modal usaha 10-20 juta sebanyak 45 orang dari total 96 responden, responden yang memiliki modal usaha 20-50 juta berjumlah 11 orang dari total 96 responden, responden yang memiliki modal usaha 50-100 juta sebanyak 6 orang dari total 96 responden, dan responden yang memiliki modal usaha lebih dari 100 juta berjumlah 3 orang dari total 96 responden.

4.2.10. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Pembiayaan

Gambar 4.10
Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Pembiayaan



Berdasarkan gambar 4.10, karakteristik responden berdasarkan jumlah penerimaan yang diterima dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa yang menerima pembiayaan 1-5 juta sebanyak 20 orang dari total 96 responden, responden yang menerima pembiayaan 5-10 juta berjumlah 28 orang dari total 96 responden, responden yang menerima pembiayaan 10-20 juta sebanyak 40 orang dari total 96 responden, responden yang menerima pembiayaan 20-50 juta berjumlah 6 orang dari total 96 responden, dan responden yang menerima pembiayaan 50-100 juta sebanyak 2 orang dari total 96 responden.

4.3. Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan telah valid dan reliabel.

4.3.1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan mengukur sejauh mana butir pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan variabel yang diukur. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel} (0,198)$ pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 4.2 Uji Validitas

Variabel	Pernyataan/ Item	Pearson Correlation (r_{hitung})	r_{tabel}	Keterangan
Pembiayaan Mikro Syariah (X1)	X1.1	0,391**	0,198	Valid
	X1.2	0,441**	0,198	Valid
	X1.3	0,501**	0,198	Valid
	X1.4	0,523**	0,198	Valid
	X1.5	0,426**	0,198	Valid
Literasi Keuangan (X2)	X2.1	0,679**	0,198	Valid
	X2.2	0,832**	0,198	Valid
	X2.3	0,799**	0,198	Valid
	X2.4	0,899**	0,198	Valid
	X2.5	0,835**	0,198	Valid
Pendapatan UMKM (Y)	Y1	0,792**	0,198	Valid
	Y2	0,707**	0,198	Valid
	Y3	0,743**	0,198	Valid
	Y4	0,824**	0,198	Valid
	Y5	0,779**	0,198	Valid

Sumber: Data diolah SPSS 2025

Seluruh butir pernyataan pada variabel Pembiayaan Mikro Syariah (X1), Literasi Keuangan (X2), dan Pendapatan UMKM (Y) memiliki nilai korelasi (r hitung) di atas r tabel, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

4.3.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi jawaban responden terhadap kuesioner. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Cornbach's Alpha* $> 0,60$.

Tabel 4.3 Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pembiayaan Mikro Syariah (X1)	0,612	Reliabel
Literasi Keuangan (X2)	0,870	Reliabel
Pendapatan UMKM (Y)	0,827	Reliabel

Sumber: Data diolah SPSS 2025

Nilai *Cornbach's Alpha* seluruh variabel lebih besar dari 0,60, maka instrument penelitian dinyatakan reliable dan dapat digunakan secara konsisten untuk pengumpulan data.

4.4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

4.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Kolmoorov Smirnov* untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4.4 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov Smirnov Test		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		96
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1,84255448
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,066
	<i>Positive</i>	0,055
	<i>Negative</i>	-0,066
<i>Test Statistic</i>		0,066
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah SPSS 2025

Nilai signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga data terdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.4.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas ini bertujuan untuk melihat apakah terjadi korelasi yang kuat antar variabel bebas (independen) dalam model regresi yang digunakan.

Tabel 4.5
Uji Multikolonieritas

<i>Collinearity Statistics</i>	
<i>Tolerance</i>	VIF
0,993	1,007
0,993	1,007

Sumber: Data diolah SPSS 2025

Nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka tidak terdapat multikolonieritas antara variabel pembiayaan mikro syariah dan literasi keuangan.

4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode korelasi Rank Spearman untuk mendeteksi ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dan residual pada model regresi.

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

<i>Correlations</i>					
A R - R A N I R Y			X1	X2	Y
<i>Spearman's rho</i>	X1	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	0,080	.320**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,438	0,001
		N	96	96	96
	X2	<i>Correlation Coefficient</i>	0,080	1,000	.739**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,438		0,000

		N	96	96	96
	Y	<i>Correlation Coefficient</i>	.320**	.739**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,001	0,000	
		N	96	96	96
**. <i>Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).</i>					

Sumber: Data diolah SPSS 2025

Nilai signifikansi pada setiap variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi atau homoskedastisitas.

4.5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat pengaruh variabel secara parsial (uji T) dan simultan (uji F), serta besar kontribusinya (R^2).

4.5.1. Uji Linear Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pangaruh pembiayaan mikro syariah (X1) dan literasi keuangan (X2) terhadap pendapatan UMKM (Y).

Tabel 4.7
Uji Linear Berganda dan T Parsial

<i>Coefficients^a</i>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,178	3,102		-1,025	0,308
	X1	0,609	0,147	0,266	4,132	0,000
	X2	0,523	0,047	0,717	11,147	0,000
a. Dependent Variable: Y						

Sumber: Data diolah SPSS 2025

Persamaan Regresi:

$$Y = -3,178 + 0,609X_1 + 0,523X_2 + e$$

Interpretasi:

1. Nilai konstanta -3,178 berarti jika pembiayaan mikro syariah dan literasi keuangan bernilai nol, maka pendapatan UMKM menurun sebesar 3,178 satuan.
2. Koefisien X1 sebesar 0,609 menunjukkan bahwa setiap kenaikan pembiayaan mikro syariah satu satuan akan meningkatkan pendapatan UMKM sebesar 0,609 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien X2 sebesar 0,523 menunjukkan bahwa setiap kenaikan literasi keuangan satu satuan akan meningkatkan pendapatan UMKM sebesar 0,523 satuan.

Kedua variabel tersebut menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM di lokasi penelitian.

4.5.2. Uji T (Parsial)

Hasil uji T pada Tabel 4.7 menunjukkan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan ketentuan dan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Variabel pembiayaan mikro syariah (X1), nilai T hitung = 4,132 dengan Sig. = $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, pembiayaan mikro syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha masyarakat.
2. Variabel literasi keuangan (X2), nilai T hitung = 11,147 dengan Sig. = $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, literasi keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha masyarakat.

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, artinya parsial pembiayaan mikro syariah dan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM. Selanjutnya nilai T hitung X2 lebih besar dari nilai T hitung X1, yang menandakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh dominan terhadap peningkatan pendapatan UMKM.

Nilai T hitung variabel X2 (11,147) lebih besar dibandingkan nilai T hitung variabel X1 (4,132), sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap peningkatan pendapatan UMKM dibandingkan pembiayaan mikro syariah.

4.5.2. Uji F (Simultan)

Uji F (simultan) dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4.8, diperoleh hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji F Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	521.214	2	260.607	75.146	.000 ^b
	Residual	322.526	93	3.468		
	Total	843.740	95			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X2, X1						

Sumber: Data diolah SPSS 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai Sig. < 0,05, maka pembiayaan mikro syariah dan literasi keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha mikro kecil menengah di Banda Aceh.

4.5.3. Koefisien Determinasi R²

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan kriteria Chin (1998), nilai R² dikategorikan kuat jika $\geq 0,67$, sedang jika $\geq 0,33$, dan lemah jika < 0,33. Hasil analisis pada Tabel 4.9 menunjukkan:

Tabel 4.9 Koefisien Determinasi R²

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.786 ^a	0,618	0,610	1,862
a. Predictors: (Constant), X2, X1				

Sumber: Data

diolah SPSS

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai R² sebesar 0,618 atau 61,8% menunjukkan bahwa model penelitian ini termasuk dalam kategori sedang (Chin, 1998). Hal ini berarti 61,8% variasi perubahan pendapatan usaha masyarakat dapat dijelaskan oleh pembiayaan mikro syariah dan literasi keuangan, sedangkan sisanya 38,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model seperti pengalaman kerja, kondisi pasar, modal awal, dan strategi pemasaran usaha.

4.6. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang ditunjukkan pada Tabel 4.9, diperoleh nilai R = 0,786 dan R² = 0,618 dengan Adjusted R² = 0,610. Angka ini menunjukkan bahwa sebesar 61,8% variasi perubahan pendapatan UMKM (Y) dapat dijelaskan oleh dua variabel independen, yaitu pembiayaan mikro syariah (X1) dan literasi keuangan (X2). Sisanya sebesar 38,2% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian seperti pengalaman kerja, kondisi pasar, modal awal, serta strategi pemasaran yang digunakan oleh pelaku usaha. Nilai R² sebesar 0,618 termasuk dalam kategori

sedang menurut kriteria Chin (1998), karena melebihi 0,33 dan kurang dari 0,67, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan sudah baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

Dari hasil tersebut juga dapat dilihat bahwa kedua variabel, baik pembiayaan mikro syariah maupun literasi keuangan, memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan pendapatan UMKM. Namun jika dilihat dari nilai koefisien regresi dan hasil uji parsial (uji T), variabel literasi keuangan (X2) dengan nilai hitung 11,147 lebih tinggi dibandingkan dengan variabel pembiayaan mikro syariah (X1) dengan nilai hitung 4,132. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan lebih memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam meningkatkan pendapatan UMKM, artinya pelaku UMKM yang lebih peka akan pentingnya literasi keuangan dalam menjalankan usahanya lebih produktif dibandingkan dengan pelaku usaha yang kurang peka akan literasi keuangan dan hanya memperoleh pembiayaan mikro syariah.

4.6.1. Pembiayaan Mikro Syariah (X1) Terhadap Pendapatan UMKM (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear, diketahui bahwa pembiayaan mikro syariah berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM di Banda Aceh. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,609 dengan nilai t hitung sebesar 4,132 dan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,5. Dengan demikian, H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak, yang berarti bahwa

pembiayaan mikro syariah berpengaruh terhadap pendapatan UMKM. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin besar pembiayaan mikro syariah yang diterima oleh pengusaha, maka semakin meningkat pula pendapatan usaha yang diperoleh.

Hubungan antara pembiayaan mikro syariah (X1) dan pendapatan UMKM (Y) sejalan dengan teori yang dijelaskan tentang pembiayaan mikro syariah dimana pembiayaan mikro syariah adalah pembiayaan yang diberikan kepada pelaku usaha yang telah disepakati oleh kedua pihak, yaitu antara pihak lembaga keuangan dan pihak pelaku usaha (Anggraeni et al, 2013). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Jubaedah & Destiana (2016) yang menyatakan bahwa pembiayaan syariah secara positif dapat mengembangkan jumlah aset, meningkatkan omzet penjualan, dan meningkatkan laba bersih yang diperoleh oleh UMKM di Kabupaten Cirebon setelah mendapatkan pembiayaan dari Bank Syariah Mandiri Cabang Cirebon. Serta Gina & Jainuddin (2015) berpendapat bahwa pembiayaan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha mikro serta berpengaruh positif terhadap kesejahteraan pelaku usaha UMKM.

4.6.2. Literasi Keuangan (X2) Terhadap Pendapatan UMKM (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear, diketahui bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pendapatan

UMKM di Banda Aceh. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,523 dengan nilai t hitung sebesar 11,147 dan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,5. Dengan demikian, H_{a2} diterima dan H_{o2} ditolak, yang berarti bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pendapatan UMKM. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan pengusaha, maka semakin meningkat pula pendapatan usaha yang diperoleh.

Hubungan antara literasi keuangan (X_2) dan pendapatan UMKM (Y) menguatkan teori yang dikemukakan tentang literasi keuangan, bahwa literasi keuangan adalah bentuk kepekaan pelaku usaha dalam mengelola dan mengorganisasikan suatu usaha agar menjadi lebih produktif. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Evriyenni (2022) yang mengemukakan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap pelaku usaha UMKM Kecamatan Syiah Kuala berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, baik secara parsial maupun simultan.

4.6.3. Pembiayaan Mikro Syariah (X_1) dan Literasi Keuangan (X_2) Terhadap Pendapatan UMKM (Y)

Berdasarkan hasil uji t (sumultan), diketahui bahwa pembiayaan mikro syariah dan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM di Banda Aceh. Hal ini ditunjukkan oleh nilai f hitung sebesar 75,146 dan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan

demikian, H_{a3} diterima dan H_{o3} ditolak, yang berarti bahwa variabel independen (pembiayaan mikro syariah dan literasi keuangan) berpengaruh terhadap variabel dependen (pendapatan UMKM).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik pembiayaan mikro syariah maupun literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan pendapatan UMKM. Namun pengaruh literasi keuangan lebih kuat dan dominan karena bersifat kepekaan pelaku usaha dalam mengelola usahanya dengan baik dan benar, sehingga usaha pelaku UMKM menjadi lebih produktif. Tetapi pembiayaan mikro syariah juga tidak luput akan pentingnya bagi pelaku usaha, dikarenakan jika pelaku usaha memiliki cukup modal, maka usaha yang dikembangkannya berjalan dengan efektif. Hasil ini menegaskan bahwa pelaku usaha UMKM di Banda Aceh sebagian telah berjalan dengan efektif dan produktif bagi yang mendapatkan pembiayaan mikro syariah serta peka akan pentingnya literasi keuangan dalam mengelola suatu usaha.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Pengaruh Pembiayaan Mikro Syariah dan Literasi Keuangan terhadap Pendapatan Pengusaha Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Banda Aceh”, koefisien determinasi (R^2) menunjukkan 61,8% variasi perubahan pendapatan usaha masyarakat dapat dijelaskan oleh pembiayaan mikro syariah dan literasi keuangan, sedangkan 38,2% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi pasar, dan strategi pemasaran. Dari hasil analisis tersebut, literasi keuangan terbukti lebih dominan dalam meningkatkan pendapatan UMKM dibandingkan dengan pembiayaan mikro syariah. Maka hasil tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembiayaan mikro syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM. Artinya, semakin besar pembiayaan mikro syariah yang diberikan kepada pelaku usaha, maka semakin tinggi pula pendapatan usaha yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa skema pembiayaan mikro syariah membantu pelaku usaha memperoleh modal barang yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi dan penjualan.
2. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan mampu meningkatkan pendapatan pengusaha UMKM

karena pelaku usaha menjadi lebih peka terhadap manajemen keuangan usahanya.

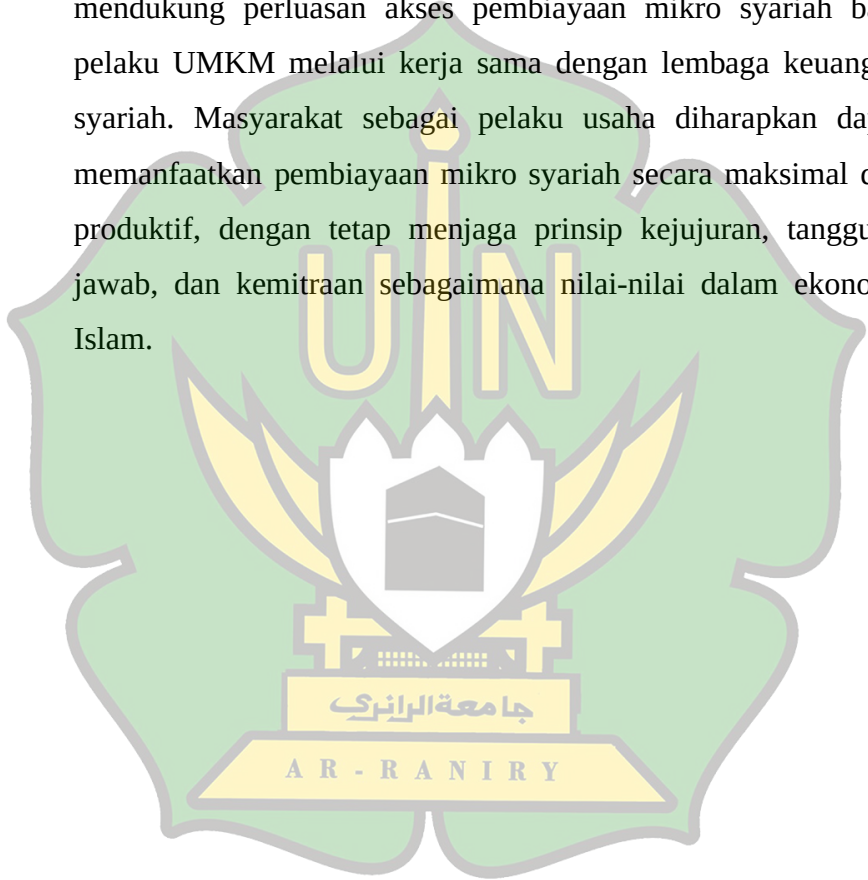
3. Pembiayaan mikro syariah dan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM. Artinya semakin besar pembiayaan mikro syariah yang diterima kepada pengusaha dan pengusaha paham akan pentingnya literasi keuangan, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh pengusaha UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat membantu pengusaha dalam mengelola pembiayaan yang diperoleh serta keuangan pengusaha secara efisien agar usahanya dapat berkembang.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian ilmiah dalam mengembangkan literatur mengenai pembiayaan mikro syariah dan literasi keuangan, serta pengaruhnya terhadap pendapatan pengusaha UMKM. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel lain seperti strategi pemasaran.
2. Bagi Praktisi, pihak lembaga keuangan diharapkan terus meningkatkan program pembiayaan mikro syariah secara berkelanjutan. Selain itu, lembaga keuangan juga dapat memperluas pembinaan kepada pelaku usaha dalam bentuk

pendampingan usaha, pelatihan manajemen keuangan, serta *monitoring* atau memantau usaha agar pembiayaan yang diberikan benar-benar berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan usaha dan pihak pemerintah, diharapkan dapat mendukung perluasan akses pembiayaan mikro syariah bagi pelaku UMKM melalui kerja sama dengan lembaga keuangan syariah. Masyarakat sebagai pelaku usaha diharapkan dapat memanfaatkan pembiayaan mikro syariah secara maksimal dan produktif, dengan tetap menjaga prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan kemitraan sebagaimana nilai-nilai dalam ekonomi Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L.P., Puspitasari, H., Ayyubi, S.E., & Willasih, R. (2013). Akses UMKM Terhadap Pembiayaan Mikro Syariah dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha: Kasus BMT Tadhbiirul Ummah, Kabupaten Bogor. *Pembiayaan Mikro Syariah Jurnal Al-Muzara'ah*, 56.
- Antonio, S.M. (2001). *Bank Syariah, dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh (2025). Keadaan Ketenagakerjaan Aceh 2025. Berita Resmi Statistik.
- Chin, W.W. (1998). *The partial least squares approach for structural equation modeling*. Modern Methods for Business Research, Lawrence Erlbaum Associates.
- Evriyenni. (2022). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Syariah Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Banda Aceh. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudar (JMAS)*, 219-232.
- Farisi, S.A. (2022). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 73-84.
- Friyani, R. (2018). Analisis Perbandingan Pembiayaan Bank Syariah dan Kredit Bank Konvensional Terhadap Peningkatan Pendapatan Ekonomi Kreatif (Studi Kasus Pada UMKM di Kota Jambi). *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 34-42.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS*. 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gina, W.E. & Effendi, J. (2015). Program Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) Dalam Peningkatan

- Kesejahteraan Pelaku Usaha Mikro (Studi Kasus BMT Baitul Karim Bekasi). *Jurnal Al-Muzara'ah*, 33-43.
- Haekal, F. (2022). Pengaruh Literasi keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kota Palopo.
- Heryana, A. (2018). Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian. *Universitas Esa Unggul*, 1-15.
- Husaeni, U.A. & Dewi, K. (2019). Pengaruh Pembiayaan Mikro Syariah Terhadap Tingkat Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Pada Anggota BMT di Jawa Barat. *Bongaya Journal of Research in Management*, 48-56.
- Jalilah, & Arifin, M. (2025). Kontribusi Pembiayaan Bank Syariah Dalam Pengembangan Usaha Mikro (Studi pada Bank Aceh Sariah KCP Lam Ateuk, Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar). *Global Journal of Islamic Banking and Finance*, 81-99.
- Jubaedah, S.D. & Destiana, R. (2016). Kinerja Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Cirebon Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Pembiayaan Syariah. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 93-103.
- Katsier, I. (1990). *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid II*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Surabaya.
- Khadijah, S., Aryani, P., & Wardani, S. (2024). Pengaruh Pembiayaan Usaha Ultra Mikro Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah UMKM (Studi Kasus Mustahik Pembiayaan Usaha Ultra Mikro pada Baitul Mal Aceh). *Jurnal Ekonomi Islam dan Perbankan Syariah*, 658-671.

Muhammad Fadhil. (2024). Peran Petani Tiram Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Alue Naga Syiah Kuala Banda Aceh). Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

Mariska. (2024, April 5). Kriteria UMKM Menurut Peraturan Baru.

Musdalifah, Iqbal, M., & Haedar. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Usaha Minuman dan Makanan di Pusat Jajanan Sentra Bisnis di Kota Masamba. 1-15.

Nababan, J.M.R., & Sri, D. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Digital dan Modal Manusia Terhadap Pendapatan UMKM di Kecamatan Sako. *Jurnal Informasi Akuntansi*, 29-43.

Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Noor, D. (2024). *Kriteria Masyarakat Dikatakan Sejahtera*. Bogor: Radio Republik Indonesia.

Nurhasana, Sartono, Sari, W. (2026). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM Kota Pontianak. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 777-798.

Pramayati, A. (2008). *Studi Kelayakan Bisnis Untuk UKM*. Yogyakarta: Media Prindo.

Prayogi, M.A., & Siregar, L.K. (2017). Pengaruh Pembiayaan Mikro Syariah Terhadap Tingkat Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 121-131.

- Rahmah, I.K., Kaukab, M.E., & Yuwono, W. (2020). Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Pendapatan UMKM. *Jurnal Capital Kebijakan Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, 30-50.
- Rachmawati, D.W., & Yasin, Ach. (2022). Pengaruh Pembiayaan Mikro Terhadap Pengembangan UMKM Nasabah BSI KCP Mojopahit 2. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 145-156.
- Remund, D.L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *Journal of Consumer Affairs*, 276-295.
- Ritonga, A. (2020). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Riau. *An-Nadwah*, 63-81.
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Safitri, I. (2025). Efektivitas Pembiayaan UMKM oleh Bank Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*. 1762-1769.
- Sakeran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach (Seventh)*. Jhon Wiley & Sons Ltd.
- Sidiq, J.A. (2024). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Journal of Social Science Reserch*, 554-568.
- Subagyo, P. (2003). *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: BP FE UGM.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukardi, Indah, J., Anwar, D. R., Nur, A. S. W., & Kurnia, E. (2025). Pengaruh Program Pembiayaan KUR Syariah, Literasi Keuangan, dan Pendampingan Usaha Terhadap Kesejahteraan Pelaku UMKM di Kabupaten Bone. *Jurnal Tana Mana*. 328-340.
- Syafaah, N.U. (2022). Peran Pembiayaan Murabahah di BMT Mandiri Sejahtera Cabang Sugio dalam Meningkatkan Pendapatan UMKM Pasar Sugio Lamongan. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 95-103.
- Tambunan, D.T. (2009). *UMKM di Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ulandari, A.R. (2024). Peran Pembiayaan Mikro Syariah Dalam Penembangan Perdagangan di Kehidupan Masyarakat. *Journal of Economics and Business*, 51-59.
- Widodo, P.F., Faizi, Kusuma, A.S., Praza, S.A.S., & Atmadja, H.F. (2024). Analisis Deskriptif Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Pembiayaan Mikro Syariah. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 3994-4001.
- Yansyah, D., Fastuti, M., Satria, C., & Salim, A. (2026). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Akses Pembiayaan Syariah Terhadap Kinerja UMKM Sektor Ikan Hias di Palembang. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. 1088-1093

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

Kepada Yth.

Bapak / Ibu / Sdr/i

di Tempat

Bapak/Ibu/Saudara/I saya Aga Rifan Maulana (190602035) sedang menyelesaikan karya ilmiah (skripsi) pada program studi Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Ar-raniry (UIN Ar-raniry) dengan judul Pengaruh Pembiayaan Mikro Syariah dan Literasi Keuangan Terhadap Pendapatan Pengusaha UMKM di Banda Aceh.

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, Saya mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjawab angket penelitian ini. Peran serta Bapak/Ibu/Saudara/i akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan penelitian yang dilaksanakan. Kerahasiaan akan data diri Bapak/Ibu/Saudara/i akan kami jaga dan akan kami gunakan hanya untuk tujuan penelitian saja. Atas ketersediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjawab pertanyaan pada angket ini, kami ucapkan terima kasih.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Hormat Saya,

Peneliti

Aga Rifan Maulana

ANGKET PENELITIAN

PENGARUH PEMBIAYAAN MIKRO SYARIAH DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP PENDAPATAN PENGUSAHA UMKM DI BANDA ACEH

I. Petunjuk pengisian data dan menjawab pertanyaan :

- a. Mohon dengan hormat bantuan dan ketersediaan Bapak/Ibu/Sdr/i untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada.
- b. Isilah data/jawaban pada kolom yang telah disediakan.
- c. Buatlah tanda cek (☒) pada jawaban yang dianggap benar.

1. Identitas Responden

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki ☐ Perempuan ☐
- d. Pendidikan Terakhir : SD ☐ SMP ☐ SMA ☐
Diploma/ Akademi ☐ Sarjana ☐
- e. Status Perkawinan : Kawin ☐ Belum Kawin ☐
- f. Kota/ Kecamatan :

2. Informasi Usaha ☐

- a. Sudah berapa lama usaha anda berdiri?
< 1 tahun ☐ 1 – 2 tahun ☐ 3 – 4 tahun ☐ > 4 tahun ☐
- b. Siapa pemilik usaha?
Sendiri ☐ Berdua ☐ Bersama ☐
Lainnya, Sebutkan..

- c. Apakah usaha merupakan pendapatan utama?
Ya ☐ Tidak ☐
- d. Apakah usaha mendapatkan pembiayaan mikro syariah dari lembaga keuangan syariah?
Ya ☐ Tidak ☐
- e. Lembaga keuangan yang digunakan.
Bank Syariah Indonesia ☐
Bank Aceh ☐
Baitul Maal wat Tamwil ☐
Lainnya, sebutkan..... ☐
- f. Berapa modal usaha yang anda miliki?
1-5 juta ☐ 5-10 juta ☐ 10-20 juta ☐ 20-50 juta ☐
☐ 50-100 juta ☐ > 100 juta ☐
- g. Berapa jumlah pembiayaan yang anda pinjam?
1-5 juta ☐ 5-10 juta ☐ 10-20 juta ☐ 20-50 juta ☐
☐ 50-100 juta ☐ > 100 juta ☐

II. Petunjuk pengisian data dan menjawab pertanyaan :

- Mohon dengan hormat bantuan dan ketersediaan Bapak/Ibu/Sdr/i untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada.
- Isilah data/jawaban pada kolom yang telah disediakan.
- Buatlah tanda cek ($\checkmark$) pada jawaban yang dianggap benar.
- Jawaban yang tersedia berupa huruf-huruf yang memiliki arti sebagai berikut:
 - SS = Sangat Setuju

- S = Setuju
- KS = Kurang Setuju
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
Pembiayaan Mikro Syariah						
1.	Persyaratan untuk memperoleh pembiayaan mikro syariah mudah untuk dipenuhi.					
2.	Proses pengajuan pembiayaan mikro syariah dapat dilakukan dengan mudah dan cepat.					
3.	Biaya yang dikenakan dalam pembiayaan mikro syariah sesuai dengan kemampuan usaha saya.					
4.	Jangka waktu pembayaran pembiayaan yang diberikan sesuai dengan kemampuan usaha saya.					
5.	Persyaratan agunan/jaminan yang diminta mudah untuk dipenuhi.					
Literasi Keuangan						
6.	Saya mengetahui prinsip dasar pembiayaan syariah, seperti bagi hasil dan tanpa riba.					
7.	Saya mengetahui pentingnya pencatatan transaksi keuangan dana usaha.					

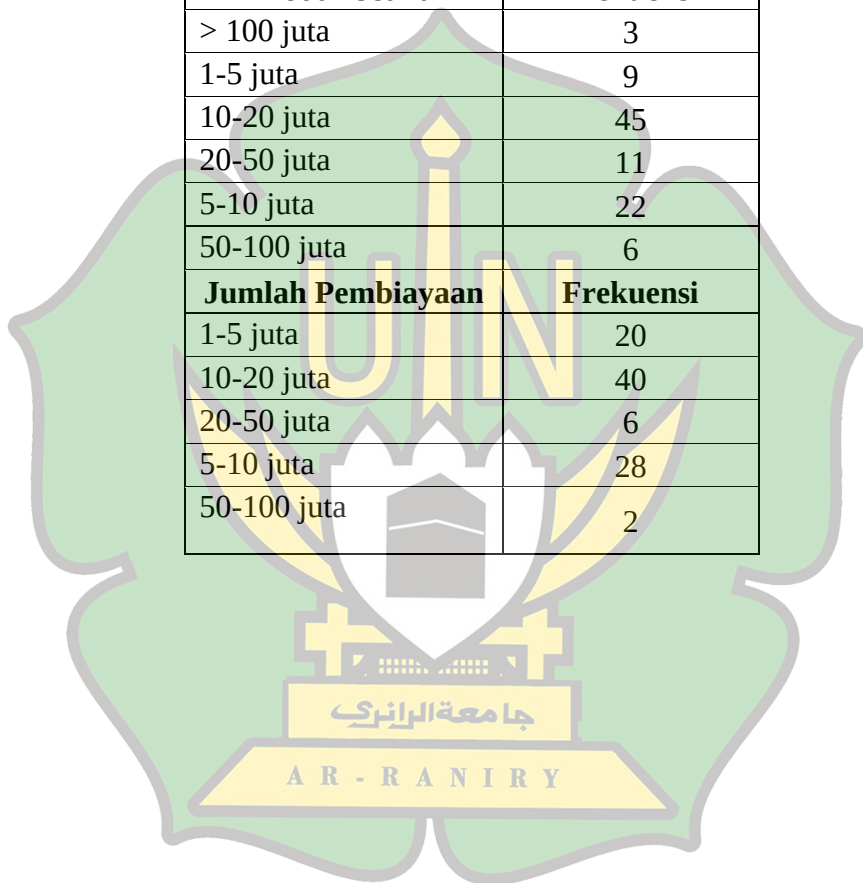
No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
8.	Saya secara rutin mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha.					
9.	Saya merasa penting untuk merencanakan keuangan usaha secara jangka panjang.					
10.	Saya dapat memperkirakan kebutuhan modal untuk mengembangkan usaha.					
Pendapatan UMKM						
11.	Omset usaha saya meningkat setelah mendapatkan pembiayaan mikro syariah.					
12.	Rata-rata omset bulanan usaha saya kini lebih tinggi dibandingkan sebelum menerima pembiayaan.					
13.	Jumlah tenaga kerja usaha saya bertambah sejak bertambahnya pendapatan yang saya terima setelah memperoleh pembiayaan mikro syariah.					
14.	Saya merasakan pertumbuhan laba bersih usaha yang konsisten setiap bulan.					
15.	Jumlah produksi barang atau jasa usaha saya bertambah setelah mendapatkan pembiayaan.					

Lampiran 2. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden yang Menerima Pembiayaan Mikro Syariah

Jenis Kelamin	Frekuensi
Laki-laki	39
Perempuan	57
Pendidikan Terakhir	Frekuensi
Diploma/Akademi	38
SMA	58
Status Perkawinan	Frekuensi
Belum Kawin	20
Kawin	76
Lama Usaha	Frekuensi
> 4 tahun	32
1-2 tahun	36
3-4 tahun	28
Pemilik Usaha	Frekuensi
Berdua	14
Bersama	11
Sendiri	71
Pendapatan Utama	Frekuensi
Tidak	12
Ya	84
Mendapat Pembiayaan Syariah	Frekuensi
Ya	96
Lembaga Keuangan	Frekuensi

Baitul Maal wat Tamwil	9
Bank Aceh	34
Bank Syariah Indonesia	53
Modal Usaha	Frekuensi
> 100 juta	3
1-5 juta	9
10-20 juta	45
20-50 juta	11
5-10 juta	22
50-100 juta	6
Jumlah Pembiayaan	Frekuensi
1-5 juta	20
10-20 juta	40
20-50 juta	6
5-10 juta	28
50-100 juta	2



Lampiran 3. Frekuensi Tanggapan Responden

Variabel	STS	TS	N	S	SS
X1.1	0	0	12	67	17
X1.2	0	0	7	60	29
X1.3	0	0	11	65	20
X1.4	0	0	9	62	25
X1.5	0	0	11	61	24
X2.1	0	8	15	49	24
X2.2	1	11	30	33	21
X2.3	0	11	25	40	20
X2.4	2	23	12	35	24
X2.5	2	13	24	32	25
Y1	1	4	24	48	19
Y2	0	3	27	48	18
Y3	0	2	34	42	18
Y4	0	5	28	45	18
Y5	0	1	29	49	17

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

Lampiran 4. Uji Instrumen

Uji Validitas

		Correlations					
		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1
X1.1	Pearson Correlation	1	-0.072	-0.016	0.106	-0.087	.391**
	Sig. (2-tailed)		0.486	0.878	0.306	0.401	0.000
	N	96	96	96	96	96	96
X1.2	Pearson Correlation	-0.072	1	0.031	0.075	-0.031	.441**
	Sig. (2-tailed)	0.486		0.767	0.468	0.768	0.000
	N	96	96	96	96	96	96
X1.3	Pearson Correlation	-0.016	0.031	1	0.049	0.088	.501**
	Sig. (2-tailed)	0.878	0.767		0.637	0.395	0.000
	N	96	96	96	96	96	96
X1.4	Pearson Correlation	0.106	0.075	0.049	1	-0.036	.523**
	Sig. (2-tailed)	0.306	0.468	0.637		0.727	0.000
	N	96	96	96	96	96	96
X1.5	Pearson Correlation	-0.087	-0.031	0.088	-0.036	1	.426**
	Sig. (2-tailed)	0.401	0.768	0.395	0.727		0.000
	N	96	96	96	96	96	96
X1	Pearson Correlation	.391**	.441**	.501**	.523**	.426**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	

N	96	96	96	96	96	96
---	----	----	----	----	----	----

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2
X2.1	Pearson Correlation	1	.466**	.396**	.545**	.419**	.679**
	Sig. (2-tailed)		0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96	96
X2.2	Pearson Correlation	.466**	1	.606**	.640**	.659**	.832**
	Sig. (2-tailed)	0.000		0.000	0.000	0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96	96
X2.3	Pearson Correlation	.396**	.606**	1	.699**	.544**	.799**
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000		0.000	0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96	96
X2.4	Pearson Correlation	.545**	.640**	.699**	1	.708**	.899**
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000		0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96	96
X2.5	Pearson Correlation	.419**	.659**	.544**	.708**	1	.835**
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000		0.000
	N	96	96	96	96	96	96
X2	Pearson Correlation	.679**	.832**	.799**	.899**	.835**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	
	N	96	96	96	96	96	96

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

		Correlations					
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y
Y1	Pearson Correlation	1	.393**	.475**	.593**	.548**	.792**
	Sig. (2-tailed)		0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96	96
Y2	Pearson Correlation	.393**	1	.396**	.479**	.465**	.707**
	Sig. (2-tailed)	0.000		0.000	0.000	0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96	96
Y3	Pearson Correlation	.475**	.396**	1	.525**	.465**	.743**
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000		0.000	0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96	96
Y4	Pearson Correlation	.593**	.479**	.525**	1	.552**	.824**
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000		0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96	96
Y5	Pearson Correlation	.548**	.465**	.465**	.552**	1	.779**
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000		0.000
	N	96	96	96	96	96	96
Y	Pearson Correlation	.792**	.707**	.743**	.824**	.779**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	
	N	96	96	96	96	96	96

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

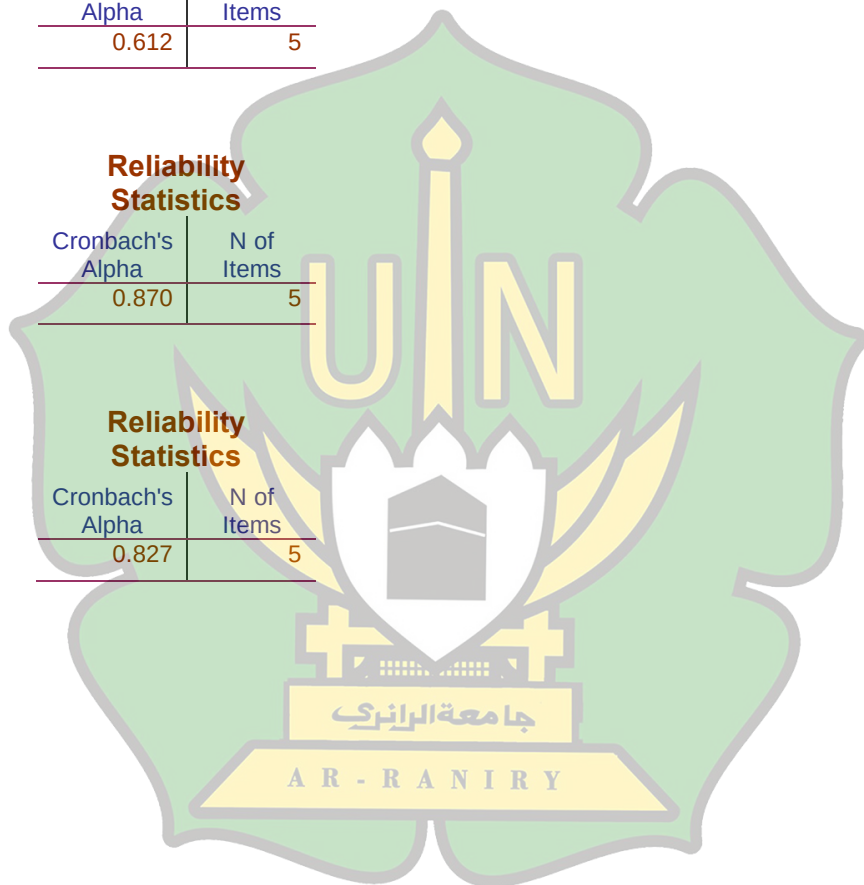
Cronbach's Alpha	N of Items
0.612	5

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.870	5

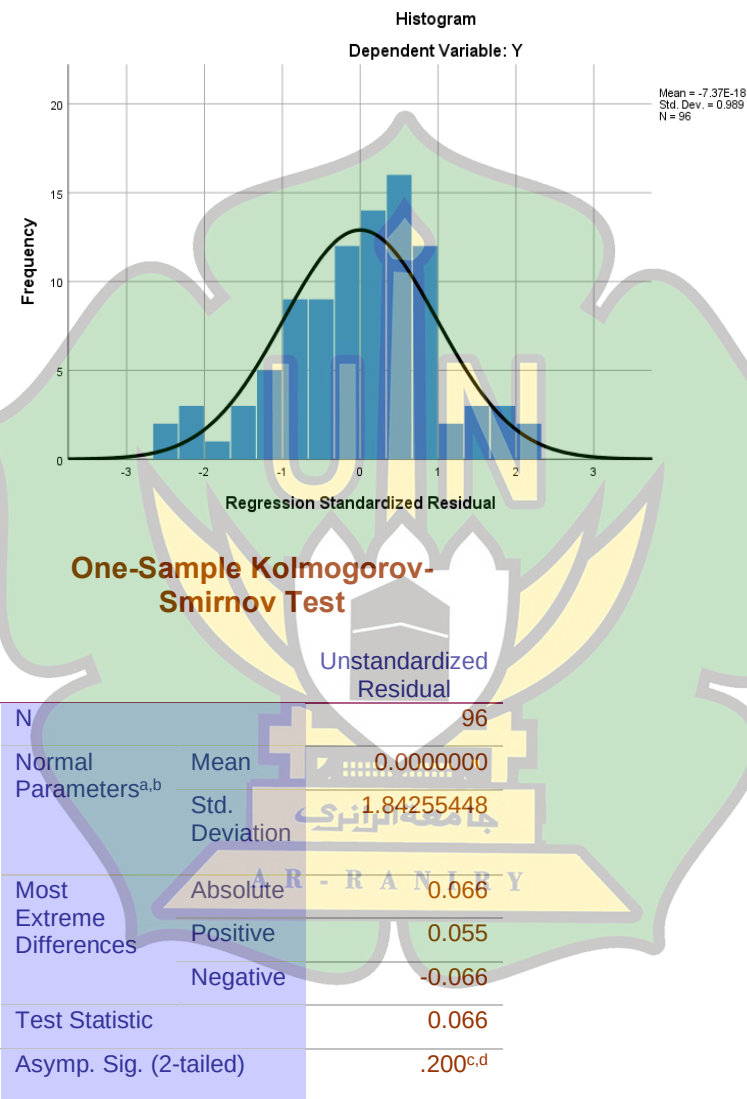
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.827	5



Lampiran 5. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Uji Multikolonieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3.178	3.102		-1.025	0.308		
X1	0.609	0.147	0.266	4.132	0.000	0.993	1.007
X2	0.523	0.047	0.717	11.147	0.000	0.993	1.007

a. Dependent Variable: Y

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			X1	X2	Y
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1.000	0.080	.320**
		Sig. (2-tailed)		0.438	0.001
		N	96	96	96
	X2	Correlation Coefficient	0.080	1.000	.739**
		Sig. (2-tailed)	0.438		0.000
		N	96	96	96
Y		Correlation Coefficient	.320**	.739**	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.001	0.000	
		N	96	96	96

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 6. Uji Hipotesis

Koefisien R²

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.786 ^a	0.618	0.610	1.862

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Uji T Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-3.178	3.102			-1.025	0.308
X1	0.609	0.147	0.266		4.132	0.000
X2	0.523	0.047	0.717		11.147	0.000

a. Dependent Variable: Y

Uji F Simultan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	521.214	2	260.607	75.146	.000 ^b
Residual	322.526	93	3.468		
Total	843.740	95			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aga Rifan Maulana
Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa / 190602035
Tempat/ Tanggal Lahir : Banda Aceh/ 22 November 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl. Mesjid As Shadaqah No.51
Lamlagang, Banda Aceh
No. Hp 085261450040
Email : aga.rifan@gmail.com

Riwayat Pendidikan :
SD Negeri 50 Banda Aceh (2013)
SMP Negeri 3 Banda Aceh (2016)
SMA Negeri 7 Banda Aceh (2019)
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Nama Ayah : Muntahar Husein
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Nama Ibu : Sri Hartati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Mesjid As-Shadaqah No.51
Lamlagang, Banda Aceh

AR - RANIRY